

Edisi No. 245 Tahun XXII Januari 2021

Jubileum



60 TAHUN KEUSKUPAN SURABAYA



Dominikus Adi Sutarwijono, S. IP.

Ketua DPRD Kota Surabaya

mengucapkan

Selamat Tahun Baru 2021

&

Selamat Ulang Tahun ke-60

Keuskupan Surabaya

Dari

Redaksi

Vivere Pericoloso merupakan salah satu frasa bahasa Italia (dari kata *vivere* = hidup, dan *pericoloso* = berbahaya) yang berarti "Hidup Penuh Bahaya" atau "Hidup Menyerempet Bahaya". Namun menurut *Wikipedia*, bentuk yang benar adalah *Vivere Pericolosamente* dimana di Indonesia, ungkapan ini dipopulerkan oleh Bung Karno pada peringatan HUT Kemerdekaan ke-19 Indonesia pada tahun 1964 sebagai judul pidato kenegaraan *Tahun Vivere Pericoloso*.

Tahun 2020 lalu merupakan masa penuh bahaya karena umat manusia menghadapi pandemi global *Covid-19* yang berimbas pada krisis sosial ekonomi. Ada satu hal yang tetap patut disyukuri bahwa kita tidak mengalami krisis iman. Segenap redaksi berharap di tahun baru ini, kemantapan iman kita juga diperbarui. Selamat Tahun Baru 2021 kepada para pembaca yang budiman! Juga Selamat Ulang Tahun ke-60 Keuskupan Surabaya yang tercinta!

SUSUNAN REDAKSI

Tahun Berdiri	: Maret 2000
Pendiri	: Mgr. Johannes Hadiwikarta (alm.) dan RD. Yosef Eko Budi Susilo
Pelindung	: Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Penasihat	: RD. Yosef Eko Budi Susilo. AM Errol Jonathans
Pemimpin Umum	: RD. Agustinus Tri Budi Utomo
Pemimpin Redaksi	: RD. Alphonsus Boedi Prasetijo
Sekretaris Redaksi	: S. Vondy Kumala
Redaktur Pelaksana	: G. Adrian Teja, S. Vondy Kumala, Yung Setiadi
Editor	: Yung Setiadi, Amelia Clementine
Layout & Desain	: M. C. Stefani D. P, Angelina Nina Arini Putri, Agatha Felicia
Distribusi	: B. Adi Koesoemo Wardoyo
Alamat Redaksi	: Jl. Mojopahit 38-B Surabaya 60265
Telepon	: (031) 5624141, (031) 5665061 ext. 21, 0812 5296 8051
Email	: redaksi.jubileum@gmail.com
Rekening Bank	: Mandiri - 140-00-1692964-9
Atas Nama	: Pers Keuskupan Surabaya Gereja, Cabang Gedung Sampoerna
Penerbit	: Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Surabaya

Redaksi menerima artikel yang dilengkapi foto (minimal 10 MP) dari kontributor, dilengkapi data diri, alamat dan No. Rekening.

DAFTAR ISI

INFORMASI

04 Doa Ardas 2021 dan Surat Gembala

10 Ketentuan Pastoral VIII

COVER STORY

19 60 Tahun Keuskupan Surabaya

OBROLAN CAK KLOWOR

21 Memaknai Natal dalam Pandemi

MIMBAR

23 Pelayanan Sakramen Tobat di Masa Pandemi

KATEKESE LITURGI

27 Umat Beriman Dipanggil Untuk Membela Manusia dalam Segala Dimensi

LAPORAN UTAMA

31 Melihat Kembali Momentum Berdirinya Keuskupan Surabaya

33 Tiga Setengah Abad Awal Sejarah Gereja di Indonesia

39 Pembentukan Hirarki Gereja di Indonesia

41 Hamba dari Hamba-Hamba Tuhan untuk Kenangan Kekal

45 Sambutan Duta Vatikan Tentang Pembentukan Hirarki Gereja di Indonesia

47 Hirarki Keuskupan di Indonesia Sambutan Uskup Agung Semarang

50 Proklamasi Hirarki di Surabaya

LINTAS PAROKI

23 Kemeriahan Puncak Acara 90 Tahun 'Gereja Ketabang'

31 Peresmian Kuasi Paroki Santa Monika, Krian

LINTAS KOMISI

36 Peran Penting Komsos dalam Mengawal Hasil Mupas 2019

SERBA-SERBI

60 Merayakan Natal dan Tahun Baru di Era Kenormalan Baru

OBITUARI

76 Sr. Tarsisia, PK. Pendidik yang Disiplin, Telaten dan Setia

SEMINARIUM

77 *Meet Up* Cafe Pastor

UNIVERSALIA

78 Ungkapan Dukacita dan Pernyataan Sikap KWI

RESENSI BUKU

79 Buku Pegangan Pendamping BIAK (Tahun A)

KOMIK

80 Selamat Ulang Tahun

Doa Ardas 2021

Ya Bapa,

kami bersyukur telah memasuki tahun pertama
melaksanakan hasil Mupas kedua
dalam mewujudkan Arah Dasar Keuskupan Surabaya
sebagai persekutuan murid-murid Kristus
yang semakin dewasa dalam iman, guyub,
penuh pelayanan, dan misioner.

Tuhan Yesus Kristus,

Di tengah keprihatinan menghadapi pandemi covid ini,
bersama suka duka, kecemasan, dan pengharapan masyarakat,
kami hendak mengenali diri-Mu lebih sungguh-sungguh,
dan menangkap misteri keselamatan yang Kau wariskan melalui
perutusan Gereja-Mu yang kudus.

Ya Roh Kudus,

kami mohon karunia-Mu agar kami berjalan dalam kebenaran,
dikuatkan dalam iman dan pengharapan,
dan dibesarkan hati kami dalam kasih.

Jiwaitlah diri kami, baik secara pribadi maupun persekutuan,
dengan semangat solidaritas, kerjasama,
dan saling menyelamatkan.

Dengan teladan Keluarga Kudus Nazaret,
semoga kami semakin mengenal Yesus Kristus
sebagai Guru dan Tuhan dalam keluarga,
komunitas kecil lingkungan, stasi, serta paroki
untuk mewujudkan jati diri Gereja di tengah masyarakat.
Doa ini kami mohon dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami.

Amin.

Sumber gambar: ipining.com



SURAT GEMBALA

ARDAS 2021: Tahun Mengenal Yesus Kristus

Bagi Umat Katolik Keuskupan Surabaya

(Hendaknya Surat Gembala ini dibacakan di semua gereja dan kapel di wilayah Keuskupan pada misa hari Kamis, 31 Desember 2020 atau Jumat, 1 Januari 2021)

No. 425/G.111/XII/2020

Saudara-saudari umat beriman, para pengurus DPP-BGKP, para Imam, Biarawan/wati, Katekis, dan seluruh pelayan pastoral di Keuskupan Surabaya yang saya kasihi. Mulai sekitar bulan Februari 2020, Negara kita dan sekitar 215 Negara lain mengalami musibah penyebaran virus corona. Tidak terkecuali kita sebagai warga Gereja dan warga Negara ikut merasa cemas dan khawatir. Penyebaran virus corona ini menjadikan semua rencana kita dalam segala aspek menjadi berubah.

Termasuk rencana pastoral kita yang sudah kita rancang dalam Arah Dasar.

Menghadapi Pandemi *Covid 19* ini saya sungguh prihatin terutama kepada saudara kita yang terdampak. Mereka mesti sungguh-sungguh kita perhatikan, dan saya melalui paroki-paroki meminta untuk memperhatikan hal tersebut. Namun dalam situasi apa pun saya mengajak tetap bersyukur dan berpengharapan. Dalam situasi yang sulit ini Tuhan masih menopang kehidupan kita. Tuhan masih menganugerahkan kesehatan, kemurahan, dan rejeki kepada kita. Melalui saudara kita yang mampu dan berempati, kita masih bisa berbagi kepada saudara-saudara yang terdampak pandemi *covid 19*. Kita masih diberi kesempatan untuk merefleksikan situasi pandemi ini dengan hal-hal yang positif, karena Tuhan juga berbicara melalui kejadian dan peristiwa-peristiwa hidup. Pandemi *covid 19* merupakan tantangan rohani bagi kita untuk tumbuh dalam kasih akan Allah dan sesama. Seakan kita dibangkitkan secara rohani di dalam melawan rasa takut, rasa puas diri, dan melawan sikap acuh tak acuh dalam keluarga.

Saudara-Saudari umat Allah yang terkasih,

Tahun 2021 merupakan **Tahun Mengenal Yesus Kristus**. Bukan sekedar menyadarkan kita, bahwa kita adalah murid Kristus, namun dalam hal ini kita mau memperdalam serta menguatkan jati diri kita di dalam berlingkungan membangun persekutuan sebagai murid Kristus. Bila kita melihat hasil Mupas 2019, dalam **Buku Arah Dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020 – 2030**, ada beberapa butir yang perlu kita cermati, misalnya: **Mengakui Kristus sebagai Guru** yang merupakan

ungkapkan iman seorang pribadi yang mengakui Yesus Kristus Putera Allah yang Tunggal, Tuhan kita sebagai Sang Guru. Dalam hal ini ada relasi yang personal dan mendalam dengan Kristus. Di dalam butir **“Berkembang Menuju Kesempurnaan”** dalam persatuan kita dengan saudara seiman, bukanlah merupakan hal yang statis, tetapi akan selalu berkembang dalam kesempurnaan, seperti dikatakan oleh Tuhan Yesus sendiri, “Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapa-Mu yang di surga adalah sempurna.” (Matius 5:48). Butir selanjutnya kita diajak untuk **“Menghidupi Sakramen Baptis.”** Dengan Sakramen Baptis kita sebagai murid Kristus diangkat dalam kehidupan imamat, kenabian, dan rajawi Kristus untuk berpartisipasi di dalamnya. Dengan konsekuensi kita mewartakan keselamatan yang telah kita terima dari Kristus Guru kita, kepada segala bangsa. Butir **“Menjadi Pewarta dan Saksi Injil”** ditekankan akan peran Sakramen Krisma dalam kehidupan kita sebagai murid Kristus, sehingga kita berani dengan semangat berkobar-kobar untuk mewartakan kebenaran dan keadilan, serta menjadi saksi Injil. Sebagai murid Kristus di dalam Gereja Katolik Roma, kita tidak bisa meninggalkan ekaristi, karena ekaristi merupakan makanan rohani bagi kita. Untuk itu tanpa ekaristi, kita akan kehilangan kekuatan ilahi. Maka **“Hidup Dari Ekaristi”**, merupakan kekuatan kita. Masih ada beberapa butir lain mengenai kemuridan ini bisa kita perdalam. Saya mengajak bahwa sebagai murid Kristus, kita mau diajar dan dididik, mau belajar, mau berubah untuk memperbaharui diri semakin baik, serta bertumbuh menjadi



Ilustrasi Yesus dan murid-murid-Nya. Sumber: catatanseorangofs.files.wordpress.com

seperti Kristus. Pendek kata soal pengenalan kita akan Allah itu terjadi sejauh Allah itu sendiri menyatakan diri-Nya kepada manusia. Mengenal Tuhan Yesus berarti mengerti dan memahami Dia berdasarkan pengalaman pribadi, mengenali Dia seperti seorang anak mengenali, mengerti, dan memahami kedua orang tuanya.

Tahun 2021 juga merupakan tahun ke enam puluh bagi Keuskupan Surabaya, atau boleh dikatakan sebagai perayaan ulang tahun ke enam puluh Keuskupan Surabaya. Sampai saat ini sudah begitu banyak rahmat yang dilimpahkan kepada kita.

Maka sekali lagi dalam kaitan ini saya mengajak bersyukur atas kesetiaan Tuhan dalam mendampingi perjalanan dan dinamika Keuskupan kita dari waktu ke waktu sampai sekarang ini. Saya mengajak saudara sekalian berdoa, bagi Keuskupan kita, serta umat Allah, para imam, dan saya hamba yang bersahaja ini agar Keuskupan mampu mewujudkan cita-cita Arah Dasar yang menjadi kesepakatan kita.

Sekarang kita hidup dalam masa adaptasi kebiasaan baru, aktivitas pastoral juga kita sesuaikan dengan kebiasaan baru ini. Sampai saat ini belum ada vaksin dengan standar internasional yang bisa melawan virus corona. Namun demikian bukan berarti kita berhenti melayani Tuhan dan sesama. Kita tidak boleh menyerah dan tidak melakukan apapun, tetapi marilah kita tetap produktif dan kreatif



dalam mencari cara-cara baru di dalam karya pewartaan, liturgi, pelayanan, dan sebagainya. Maka saya mengingatkan kembali, “Jangan karena alasan *covid 19*, kita sebagai petugas/pelayan pastoral tidak melakukan apa-apa”. Dengan sikap waspada kita diajak untuk membiasakan dan berperilaku hidup bersih dan sehat. Cara yang dilakukan adalah rutin mencuci tangan pakai sabun, pakai masker saat ke luar rumah, jaga jarak aman, menghindari kerumunan, olah raga, menjaga hati dalam suka cita Tuhan. Saya mengajak agar kebiasaan baru ini menjadi kesadaran umat katolik di Keuskupan Surabaya, sehingga meskipun kecil kita berperan dalam pencegahan penularan *covid 19*. Dalam kesempatan menjelang pembukaan gereja, agar umat bisa kembali mengikuti misa tatap muka, saya terus mengingatkan agar semua gereja di Keuskupan Surabaya dilengkapi dengan aturan protokol kesehatan. Untuk membantu umat yang belum bisa ke gereja, paroki bisa tetap memakai cara *live streaming* di salah satu jadwal waktu misa yang dirasa cocok bagi kebutuhan umat. Masa sekarang ini di satu sisi kita semakin akrab dengan dunia teknologi komunikasi digital, agar semakin mampu melebarkan jangkauan dalam menyebarkan Kerajaan Allah. Namun di sisi lain menjadi keprihatinan bagi kita bersama bahwa jika misa itu terus-menerus dilakukan secara *live streaming* merupakan ancaman bagi Gereja, karena hilangnya hakekat Gereja adalah persekutuan. Pada dasarnya saya mengajak agar kita menyadari perubahan-perubahan dalam hidup menggereja. Kita terus berusaha untuk semakin terbuka terhadap teknologi agar semakin mampu beradaptasi, sehingga umat tetap bisa dilayani dengan baik. Namun tetap mampu untuk memilih dan memilah mana yang harus dilakukan secara “normal” atau dengan *live streaming*.



Misa *live streaming* yang dilakukan secara terus-menerus bisa menjadi ancaman bagi Gereja karena hilangnya hakikat Gereja sebagai persekutuan. Sumber: vistazo.com

Saudara-saudari umat Allah yang terkasih,

Hari kita merayakan Hari Raya Santa Perawan Maria Bunda Allah, adalah peringatan penetapan nama dan Sunatan Yesus menurut adat Yahudi. Injil Lukas mencatat bahwa nama Yesus sudah ditetapkan oleh Allah saat Malaikat memberi kabar kepada Maria, “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaknya engkau menamai Dia Yesus” (Lukas 1:31). Maria sebagai wanita yang taat dan beriman dengan hati terbuka menerima nama itu dengan segala harapan yang terkandung di dalamnya. Maria tentu bergumul dalam perjuangan untuk menerima Yesus sebagaimana dikehendaki dan direncanakan oleh Allah.

Kita diingatkan bahwa Bunda Maria merupakan model seorang beriman, yang senantiasa bersandar pada kuasa Allah. Dia adalah contoh seorang beriman sejati ketika dia menjawab, “Aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38).

Saudara-saudari umat Allah yang terkasih,

Seraya mempersatukan diri bersama St. Maria Bunda Allah, kita memohon kepada Tuhan Yesus agar kita segera dijauhkan dari pandemi *covid 19*, senantiasa dianugerahi kesehatan, dan selalu bersemangat dalam meneguhkan serta mengembangkan iman, sehingga kita mampu mewujudkan Gereja Katolik Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan, dan misioner. Selanjutnya saya mengucapkan selamat merayakan Hari Raya St. Perawan Maria Bunda Allah, Selamat Natal 2020, dan Selamat Tahun Baru 2021.

Surabaya, 14 Desember 2020

Berkat Tuhan,



Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya



Ketentuan Pastoral (VIII) Keuskupan Surabaya Dalam Menghadapi Masa Pandemi *Covid-19* Ijin Penggunaan Cara III Ritus Sakramen Tobat

Para Romo, Suster, Bruder, Frater, Katekis, dan seluruh Umat Allah di Keuskupan Surabaya yang terkasih, mempertimbangkan Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia No. SE. 23 Tahun 2020, tentang panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ibadah dan Perayaan Natal di Masa Pandemi *Covid-19*, serta mendengarkan masukan dari Pertemuan daring Dewan Imam, tanggal 30 November 2020:

1. Saya mengizinkan penggunaan cara III Ritus Sakramen Tobat menurut Buku Ordo Pœnitentiæ caput III: *Ordo ad reconciliandos plures pœnitentes cum confessione absolute generali* (Ritus Sakramen Tobat bagi banyak peniten dengan pengakuan dan absolusi bersama) di seluruh Keuskupan Surabaya, mulai tanggal ditandatanganinya surat ini hingga 23 Desember 2020.
2. Ijin Penggunaan Cara III ini didasarkan pada pertimbangan kesejahteraan rohani bagi umat beriman yang ingin mengakukan dosanya dan ingin mematuhi Perintah Gereja ke 4, tetapi di saat yang sama mempunyai ketakutan untuk berdiam dalam waktu lama di rumah ibadat. Penggunaan cara III ini diharapkan dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan oleh umat untuk mengaku dosa.
3. Sesuai dengan petunjuk dalam buku liturgi, ijin penggunaan cara III ini, tidak berarti bahwa para pastor paroki tidak perlu menyelenggarakan Sakramen Tobat dengan Cara I atau pun Cara II menurut Buku *Ordo Pœnitentiæ* bagi umat yang membutuhkan pengakuan dosa-dosa berat secara privat.
4. Para Pastor Paroki hendaknya memberikan katekese singkat kepada umat ketika mengumumkan jadwal penerimaan Sakramen Tobat cara III ini dan sebelum perayaan dimulai, sehingga umat bisa dibantu untuk membangun sikap tobat yang sejati demi penghayatan yang benar akan sakramen ini.
5. Perayaan penerimaan Sakramen Tobat Cara III ini harus dipimpin oleh seorang imam, bukan asisten imam atau katekis, dan tidak diperkenankan disiarkan melalui media elektronik apapun.

Demikian Surat ketentuan Pastoral ini saya buat bagi kesejahteraan semua umat beriman. Bersama Bunda Maria marilah kita terus memohon berkat dan Rahmat Tuhan agar pandemi *Covid-19* segera berlalu.

Surabaya, 05 Desember 2020
Berkat Tuhan,



Berkat Tuhan,

Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya

Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya

Isi Singkat Sakramen Tobat dalam Buku Ordo Pœnitentiæ

Dalam Konstitusi Tentang Liturgi, *Sacrosanctum Concilium* artikel 72-75 dibicarakan perlunya pembaharuan Sakramen Tobat. Liturgi Sakramen tobat "hendaknya ditinjau kembali agar lebih jelas mengungkapkan hakekat sakramen ini dan anugerah yang dihasilkannya (SC 72)." Berdasarkan penegasan para uskup sedunia ini Kongregasi Untuk Ibadat menyusun Tata Cara Liturgi Tobat (Roma, 2 Desember 1973). Buku ini terdiri dari 4 bab dan beberapa lembaran lampiran. Bab 1 hingga Bab 3 menerangkan 3 cara yang dapat digunakan dalam Penerimaan Sakramen Tobat, yakni sebagai berikut:

- a. Bab I: Tata Cara Rekonsiliasi Perorangan
- b. Bab II: Tata Cara Rekonsiliasi beberapa peniten dengan pengakuan dan absolusi perorangan
- c. Bab III: Tata Cara Rekonsiliasi beberapa peniten dengan pengakuan dan absolusi bersama
- d. Bab IV: berisi teks-teks kitab suci yang dapat dipilih untuk perayaan itu.

Ketentuan Liturgis Cara ke III: Ritus Sakramen Tobat bagi banyak peniten dengan pengakuan dan absolusi bersama

Pengakuan dan absolusi perorangan yang utuh tetap merupakan satu-satunya cara bagi kaum beriman untuk berdamai dengan Allah dan Gereja; hanya ketidakmampuan fisik atau moral dapat membebaskan mereka dari cara pengakuan tersebut. Situasi khusus tertentu dapat memberikan alasan yang sah bahkan perlu untuk memberikan absolusi secara bersama-sama (umum) kepada sejumlah pentobat tanpa harus didahului pengakuan perorangan.

Dalam kasus-kasus yang mengandaikan bahaya mati, absolusi bersama (umum) selalu dapat diberikan. Di samping itu adalah sah untuk memberikan absolusi sakramental kepada beberapa orang beriman sekaligus, kendati mereka hanya melakukan suatu pengakuan umum. Dalam hal ini dituntut bahwa peniten sungguh bertobat, ada kebutuhan yang sungguh mendesak, misalnya kalau jumlah pentobat sangat banyak padahal tidak ada bapa pengakuan yang cukup untuk mendengarkan pengakuan perorangan secara semestinya dalam waktu yang tersedia, sehingga tanpa absolusi bersama (umum) itu para pentobat, tanpa kesalahan mereka sendiri, harus pergi tanpa rahmat sakramental atau tidak dapat melakukan komuni kudus untuk masa yang lama. Hal ini dapat terjadi khususnya di daerah-daerah misi, tetapi juga di tempat-tempat lain dan dalam kelompok-kelompok tertentu di mana kebutuhan itu memang ada.

Absolusi bersama (umum) tidak dibenarkan, hanya karena alasan jumlah pentobat yang besar padahal jumlah bapa pengakuan mencukupi, seperti dapat terjadi dalam suatu perayaan atau peziarahan.



Paus Fransiskus sedang melakukan pengakuan dosa. Sumber :cnstopstories.com

Penilaian tentang situasi di atas dan keputusan mengenai tepat tidaknya memberikan absolusi umum ada di tangan uskup diosis yang bersangkutan, yang seyogyanya berkonsultasi dengan anggota lain sekonferensi uskup.

Di luar kasus-kasus yang ditentukan oleh uskup diosesan, kalau timbul kebutuhan serius lain untuk memberikan absolusi sakramental secara umum kepada beberapa pentobat sekaligus, imam harus berkonsultasi lebih dulu dengan waligereja setempat, kalau ini mungkin; kalau tidak demikian, absolusi umum yang ia berikan tidak sah. Kalau konsultasi itu tidak mungkin, hendaknya ia memberitahu waligereja setempat secepat mungkin sesudah absolusi umum itu ia berikan.

Agar kaum beriman memetik buah limpah dari absolusi umum yang diberikan sekaligus kepada beberapa orang, mutlak perlu bahwa mereka disiapkan dengan semestinya. Setiap orang hendaknya sungguh menyesal atas dosa-dosanya dan berniat untuk tidak melakukan dosa-dosa itu lagi. Ia hendaknya berniat memperbaiki setiap sandungan dan kerugian yang ia timbulkan, dan juga berniat mengakukan pada waktu yang ditetapkan setiap dosa berat yang sekarang tidak dapat ia akukan. Para imam hendaknya dengan seksama mengingatkan sikap batin dan syarat yang dituntut demi sahnya sakramen ini kepada kaum beriman.

Mereka yang menerima pengampunan atas dosa-dosa berat lewat suatu absolusi umum hendaknya pergi mengaku dosa secara perorangan sebelum menerima absolusi umum lagi, kecuali kalau memang ada halangan yang sah. Mereka terikat secara ketat, untuk pergi ke pengakuan sekali dalam setahun, kecuali kalau secara moral tidak mungkin. Perintah yang mengharuskan setiap orang beriman untuk mengakukan dosa-dosa berat di hadapan imam sekurang-

kurangnya sekali setahun tetap berlaku bagi mereka yang belum mengaku dosa secara perorangan, juga dalam hal ini.

Rekonsiliasi dengan pengakuan dan absolusi umum dalam hal-hal yang dibenarkan oleh Kitab Hukum Kanonik dilaksanakan persis seperti rekonsiliasi untuk beberapa pentobat dengan pengakuan dan absolusi perorangan, dengan kekecualian sbb:

- a. Sesudah homili atau sementara homili, kaum beriman yang memohon absolusi umum hendaknya diajak untuk menyiapkan diri dengan semestinya, yakni: setiap orang hendaknya sungguh menyesali dosa-dosanya dan berniat untuk tidak melakukan dosa lagi. Ia hendaknya berniat memulihkan setiap sandungan dan kerugian yang ia timbulkan dan juga berniat mengakukan pada saat yang ditentukan semua dosa berat yang kini tidak dapat ia lakukan. Beberapa penitensi hendaknya disarankan kepada semua, dan di samping itu masing-masing pentobat dapat menambahkan penitensi yang ia inginkan.
- b. Imam kemudian mengundang para pentobat yang ingin menerima absolusi umum untuk menyatakan niat dengan beberapa tanda (misalnya: menundukkan kepala, berlutut, atau suatu sikap lain yang senada). Mereka hendaknya juga mengucapkan bersama suatu rumus pengakuan umum (misalnya: Saya mengaku kepada Allah yang mahakuasa), yang dapat dilanjutkan dengan suatu litani atau suatu lagu tobat. Kemudian Bapa Kami dinyanyikan dan didaras oleh semua.
- c. Kemudian imam memohon karunia Roh Kudus untuk mengampuni dosa, memaklumkan kemenangan wafat dan kebangkitan Kristus atas dosa, dan memberikan absolusi sakramental kepada para pentobat.
- d. Akhirnya, imam mengundang umat untuk bersyukur kepada Allah, dan langsung memberkati serta mengutus jemaat dengan melompati doa penutup.

Tata Perayaan Sakramen Tobat bagi banyak peniten Dengan Pengakuan dan Abolisi Bersama

Ritus Pembuka

Lagu Pembuka

Nyanyian yang sesuai dengan ciri khas pertobatan hendaknya dinyanyikan dalam kesempatan ini

Salam

Imam : Kasih karunia, belas kasihan, dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan dari Putra-Nya, Yesus Kristus, bersamamu.

Umat : dan Bersama RohMu.

Lalu Imam memberikan sedikit penjelasan singkat kepada umat hadir tentang arti penting dan makna dari perayaan ini.

Doa Pembuka

Imam lalu mengundang semua yang hadir untuk berdoa dengan kata-kata ini atau yang senada

Imam: Saudara-saudari, Tuhan sekali lagi memanggil kita menuju pertobatan: marilah kita berdoa agar memperoleh rahmat kehidupan yang baru dalam Kristus Tuhan.

hening sejenak

Ya Tuhan, utuslah Roh KudusMu, yang telah menyucikan hati kami dengan rahmat pertobatan, dan mengubah hidup kami menjadi baru, dengan menjadi kurban yang berkenan bagi-Mu. Semoga, dalam sukacita akan hidup yang baru itu, kami senantiasa memuji nama-Mu yang kudus dan penuh belas kasih.

Demi Kristus Tuhan kami.

Umat: Amin

Perayaan Sabda Allah

Bacaan Pertama (Ulangan 5: 1-3, 6-7, 11-12, 16-21a; 6: 4-6)

Bacaan dari Kitab Ulangan

Pada waktu itu, Musa memanggil seluruh orang Israel berkumpul dan berkata kepada mereka:

"Dengarlah, hai orang Israel, ketetapan dan peraturan, yang pada hari ini kuperdengarkan kepadamu, supaya kamu mempelajarinya dan melakukannya dengan setia. TUHAN, Allah kita, telah mengikat perjanjian dengan kita di Horeb. Bukan dengan nenek moyang kita TUHAN mengikat perjanjian itu, tetapi dengan kita, kita yang ada di sini pada hari ini, kita semuanya yang masih hidup.

Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.

Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.

Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.

Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.

Jangan membunuh.

Jangan berzinah.

Jangan mencuri.

Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.

Jangan mengingini isteri sesamamu, dan jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya,

atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu.
Dengarlah, hai orang Israel:
TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!
Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu
dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu.
Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini
haruslah engkau perhatikan. Demikianlah Sabda Tuhan.

Mazmur Tanggapan (Reffr. Bar 1: 15-22)

Reffr. Kasihanilah kami ya Tuhan, sebab kami berdosa di hadapan-Mu.
Keadilan ada pada Tuhan, Allah kita,
sedangkan kejahatan ada pada wajah kami,
karena kami telah berdosa kepada Tuhan.
Kami tidak taat kepada-Nya.
Kami tidak mendengarkan suara Tuhan, Allah kami,
Bahkan kami telah menuruti keinginan hati kami yang jahat,
dan kami melakukan apa yang keji dalam pandangan-Mu Tuhan.

Bait Pengantar Injil (Matius 11: 28)

Reffr. **Alleluia**
Akulah Terang Dunia, Sabda Tuhan
Barangsiapa mengikuti aku, akan memiliki terang kehidupan.

Bacaan Injil (Matius 22: 34-40)

Ketika orang-orang Farisi mendengar,
bahwa Yesus telah membungkam orang-orang Saduki,
berkumpullah mereka.
Seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia:
"Guru, hukum manakah yang terbesar dalam hukum Taurat?"
Jawab Yesus kepadanya:
"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan
dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang utama dan yang pertama. Dan
hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia
seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum
Taurat dan kitab para nabi".
Demikianlah Injil Tuhan

Homili Singkat (oleh Imam)

Pemeriksaan Batin

Imam : Saudari-saudari, Marilah pada kesempatan ini kita hening sejenak untuk memeriksa batin dan dosa-dosa kita.

Imam bisa membantu umat untuk memeriksa batin dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan reflektif.

Pengakuan Dosa Umum

Imam: Saudari-Saudari yang hendak menerima absolusi sakramental, dipersilahkan berlutut. Marilah kita mengakui seluruh dosa kita dengan mendoakan bersama-sama Doa Tobat.

Imam: Saya Mengaku...

Umat: kepada Allah yang Maha Kuasa, dan kepada saudara sekalian bahwa saya telah berdosa, dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian saya. Saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa. Oleh sebab itu saya mohon kepada Santa Perawan Maria, kepada para malaikat dan orang kudus dan kepada saudara sekalian, supaya mendoakan saya kepada Allah yang Maha Kuasa.

Bapa Kami

Imam: Sekarang dengan kata-kata Yesus Kristus, kita menghadap Allah Bapa kita agar menghapus dosa-dosa kita dan membebaskan kita dari segala yang jahat.

Umat: Bapa kami yang ada di Surga dimuliakanlah nama-Mu datanglah kerajaan-Mu jadilah kehendak-Mu di atas bumi seperti di dalam surga berilah kami resekil pada hari ini dan ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami dan janganlah masukan kami dalam percobaan tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat. Amin.

Absolusi Umum

Imam merentangkan tangannya atas para peniten sambil berkata:

Imam: Allah Bapa kita tidak menghendaki kematian orang yang berdosa, melainkan agar ia bertobat dan hidup. Semoga Ia yang lebih dahulu telah mencintai kita dan telah mengutus Putra-Nya untuk keselamatan dunia, mencurahkan belas kasihan-Nya atas saudara dan menganugerahkan kepada saudara damai-Nya.

Umat: Amin

Imam: Tuhan Yesus Kristus telah menyerahkan diri kepada kematian demi dosa-dosa kita, dan bangkit demi membenaran kita; Semoga Ia yang lewat pencurahan Roh Kudus telah menganugerahkan kepada Rasul-Rasul-Nya kuasa untuk mengampuni dosa-dosa, melalui pelayanan kami, membebaskan saudara dari yang jahat dan melimpahi saudara dengan Roh Kudus.

Umat: Amin

Imam: Roh Kudus, telah dianugerahkan kepada kita demi pengampunan dosa-dosa dan di dalam-Nya kita dapat menghadap Bapa. Semoga Roh yang telah

memanggil saudara dari kegelapan menuju cahaya-Nya yang mengagumkan itu, membersihkan dan menerangi hati saudara dan melayakkan saudara untuk mewartakan karya-karya besar Tuhan.

Umat: Amin

Imam: Dan aku melepaskan saudara-saudara dari dosa-dosa Anda, +Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.

Umat: Amin

Lalu imam memimpin umat untuk menyanyikan atau mendoakan litani syukur.

Ucapan Syukur (Kidung Maria)

Aku mengagumkan Tuhan
Hatiku bersukaria karena Allah Penyelamatku
Sebab Ia memperhatikan daku
Hamba-Nya yang hina ini
Mulai sekarang aku disebut yang bahagia
Oleh sekalian bangsa
Sebab perbuatan besar dikerjakan bagiku oleh Yang Mahakuasa
Kuduslah nama-Nya
Kasih sayang-Nya turun temurun
Kepada orang yang takwa
Perkasalah perbuatan tangan-Nya
Dicerai-beraikanNya orang yang angkuh hatinya
Orang yang berkuasa diturunkanNya dari tahta
Yang hina-dina diangkatNya
Orang lapar dikenyangkan-Nya dengan kebaikan
Orang kaya diusir-Nya pergi dengan tangan kosong
Menurut janji-Nya kepada leluhur kita
Allah telah menolong Israel hamba-Nya
Demi kasih sayang-Nya kepada Abraham serta keturunannya
untuk selama-lamanya

Imam: Tuhan bersamamu

Umat: Dan bersama Rohmu

Imam: Semoga Tuhan membimbing hati saudara-saudari dalam cinta kasih Allah dan dalam kesabaran Kristus

Umat: Amin

Imam: Semoga anda sekalian senantiasa berjalan dalam hidup yang baru dan berkenan kepada Tuhan dalam segala hal

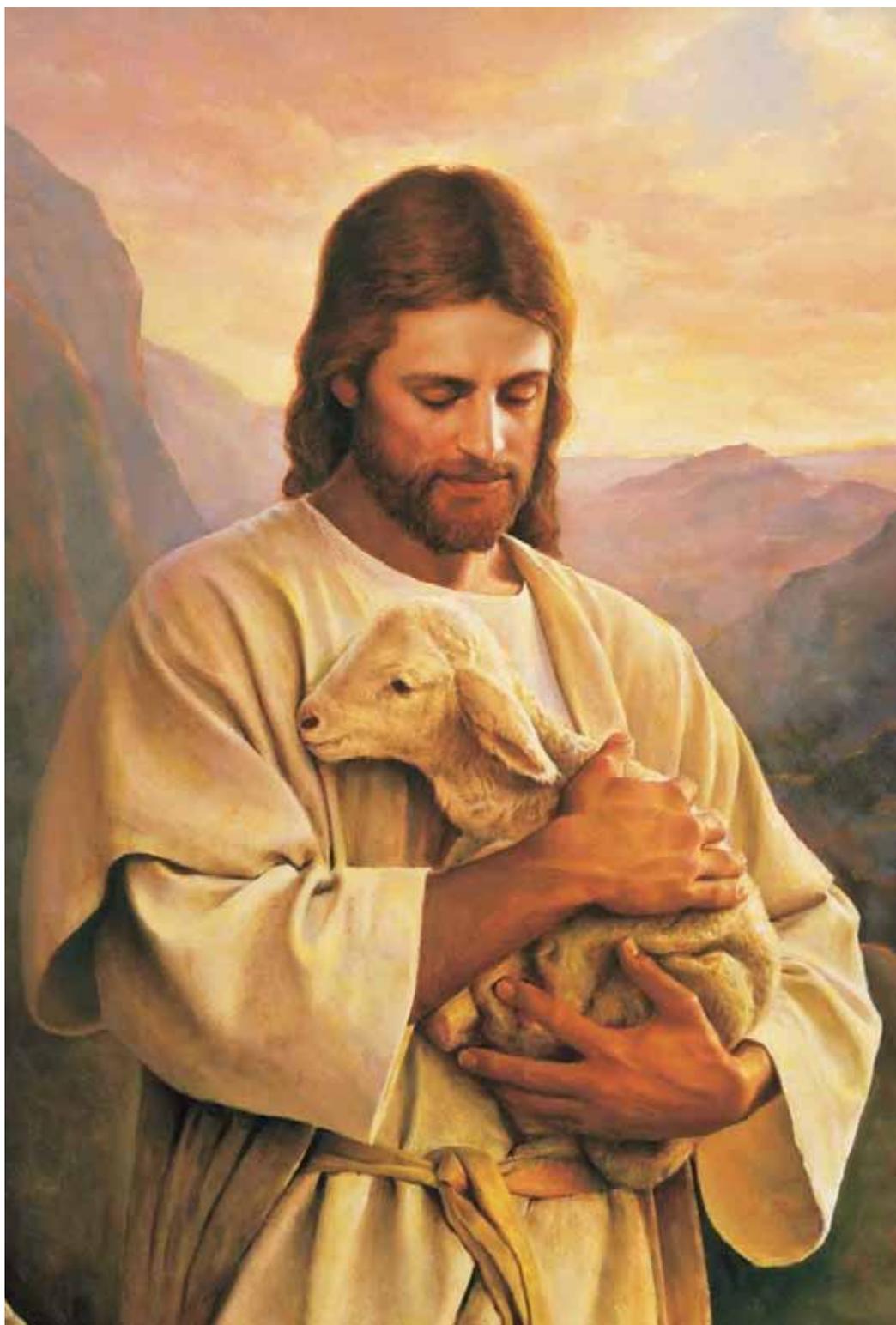
Umat: Amin

Imam: Dan semoga Berkat Allah Bapa yang Mahakuasa +Bapa, Putera dan Roh Kudus turun atas Anda semua, dan tinggal bersama Anda selalu.

Umat: Amin

Imam: Allah telah mengampuni dosa-dosa saudara. Pergilah dalam damai!

Umat: Syukur Kepada Allah.



Ilustrasi Yesus menemukan domba yang hilang(sebagai lambang orang yang berdosa). Sumber : ae01.alicdn.com

60 TAHUN KEUSKUPAN SURABAYA

Pada hari Selasa, 3 Januari 1961, Paus Yohanes XXIII merilis Surat Konstitusi Apostolik *Quod Christus* tentang Hirarki Gereja Katolik Roma di Indonesia. Disebutkan pendirian 6 Provinsi Gerejani (Keuskupan Agung) dan beberapa Suffragan (Keuskupan). Enam Keuskupan Agung tersebut adalah Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), Keuskupan Agung Makassar, Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Agung Pontianak, dan Keuskupan Agung Semarang (KAS). Keuskupan Surabaya merupakan salah satu suffragan dari KAS, bersama Keuskupan Purwokerto dan Keuskupan Malang. Dalam Surat Konstitusi juga disebutkan pengangkatan Mgr. Johannes Antonius Maria Klooster, CM sebagai Uskup Surabaya.

Di Surabaya, sebagai tindak lanjut pembentukan hirarki gereja adalah pelantikan Mgr. J.A.M. Klooster, CM dan perayaan pembentukan hirarki gereja Katolik yang diselenggarakan selama 3 hari berturut-turut, 9-11 September 1961. Acara pada hari pertama bertempat di Katedral Hati Kudus Yesus dan dua hari selanjutnya di Gedung Taman Hiburan Rakyat (THR), Jl. Kusuma Bangsa.

Sepanjang perjalanannya, umat Keuskupan Surabaya hingga saat ini telah digembalakan oleh 2 prefektur Apostolik -Mgr. Theophilus de Backere, CM dan Mgr. Michael Verhoeks CM-; serta 4 Uskup -Mgr. Johannes Antonius Maria Klooster, CM, Mgr. Aloysius Joseph Dibjkaryana, Mgr. Johannes Sudiarna Hadiwikarta, dan Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono-. Selamat Ulang Tahun ke-60 Keuskupan Surabaya. *Da gloriam Deo!* Berikan kemuliaan kepada Allah!

Scan Me



Membaca Sejarah Aktual Keuskupan Surabaya



Mgr. Dr. G. Alibrandi. Sumber: nunciatureindonesia.org



Mgr. J.A.M. Klooster, CM Sumber: wikipedia.org



Gereja Katedral Surabaya Sumber: cdninstagram.com



Gedung THR Surabaya Sumber: yuniarinukti.com



A T J A R A PERAJAAN PEMBENTUKAN HIRARKI DI S U R A B A J A

DJUM'AT TANGGAL 8 SEPTEMBER 1961.

djam 18.30 — Jang Mulia Internuntius Mgr. Dr. G. Alibrandi ditunggu kedatangannya di Surabaya dari Madiun. Penjemputan oleh Panitia dipertiga Waru dengan pengurangan djalannya oleh anggota2 P.M.K.R.I. 'Ajabang Surabaya dan Pramuka.

SABTU TANGGAL 9 SEPTEMBER 1961

djam 16.30 — Pelantikan J.M. Uskup Surabaya, Mgr. Drs. J.A.M. Klooster CM oleh J.M. Internuntius di Katedral Djalan Raya Dr. Sutomo 11 Surabaya.

- a. J.M. Internuntius bersama J.M. Mgr Drs J.A.M. Klooster CM dengan basana agung Capa Magna dari pastoran Darmo menuju k-geredja meletak barisan kenormatan Pramuka dan murid2 sekolah.
- b. Selesai upatjara J.M. Internuntius dan J.M. Uskup Surabaya menuju ke pastoran.

djam 17.30 — Bertempat di halaman kepastoran Djalan Raya Dr. Sutomo 15 diadakan Njanjian bersama (serenade) oleh murid2 sekolah kaouk di Surabaya dibawah pimpinan Br. Rosarius.

Urutan atjara :

- a. Lagu kebangsaan "Indonesia Raya",
- b. Kata pembukaan oleh Panitia,
- c. Njanjian2,
- d. Amanat J.M. Uskup Surabaya,
- e. Amanat J.M. Internuntius,
- f. Lagu penutup "Krisus Radja".

MINGGU TANGGAL 10 SEPTEMBER 1961

djam 7.00 — Misa Pontifikal di Gedung Taman Hiburan Rakjat, Djalan Kusumabangsa 116 Surabaya.

djam 19.30 — Resepsi resmi untuk para undangan, bertempat di Gedung Taman Hiburan Rakjat, Djalan Kusumabangsa 116 Surabaya.

dimeriahkan oleh :

- Seni:ari Nasional.
- Njanjian2 oleh Paduan Suara seluruh geredja di Surabaya dibawah pimpinan Br. Rosarius.
- Musik oleh Rehatta's House Ensemble dibawah pimpinan N. Sambajon.

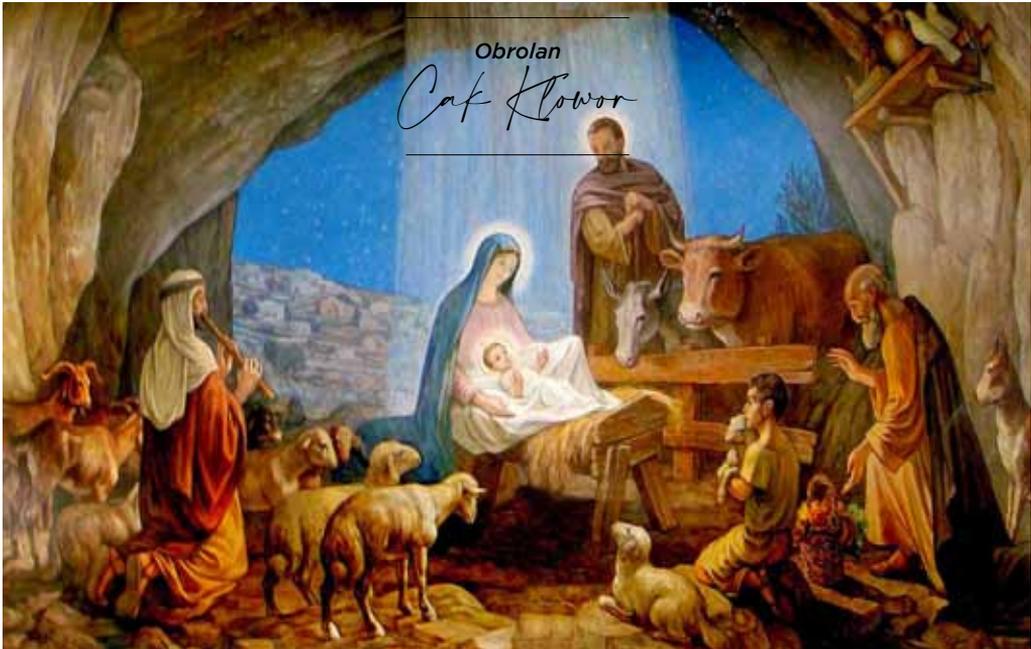
SENIN TANGGAL 11 SEPTEMBER 1961

djam 8.00 — Pertunjukan senam oleh murid2 sekolah2 katolik di Surabaya, bertempat dilapangan S.G.P.D., Djalan Padmosusastro Surabaya.

djam 19.00 — Resepsi umum untuk umat katolik bertempat di Gedung Taman Hiburan Rakjat, Djalan Kusumabangsa 116 Surabaya.



Jadwal acara Perayaan Pembentukan Hirarki Gereja Katolik di Surabaya dan Pelantikan Mgr. J.A.M. Antonius Maria Klooster, CM sebagai Uskup Surabaya. Jadwal acara ini dimuat pada lembaran Warta Keuskupan Surabaya yang terbit pada 8 September 1961. (Dok.: Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya).



Kelahiran Yesus di kandang yang hina dan penuh kemiskinan. Sumber : 3.bp.blogspot.com

MEMAKNAI NATAL DALAM PANDEMI

Natal tahun 2019 kita rayakan dengan sukacita dan penuh syukur. Seperti itulah yang kita kerjakan setiap tahun, dan bertahun-tahun lamanya. Tetapi kelihatannya perayaan Natal tahun 2020 kemarin berbeda. Kalau sebelumnya umat begitu banyak dan berlomba-lomba mencari tempat duduk dua jam sebelum perayaan dimulai dan berebut mencari tempat di dalam. Tetapi tahun 2020 kemarin gereja sepi, tempat duduk yang disiapkan masih ada yang kosong. Umat masih banyak yang suka mengikuti misa streaming.

“Disamping umat masih banyak yang suka ikut misa *streaming*, penyebab apa lagi ya yang mengakibatkan gereja sepi? Apa masih takut dengan penularan *Covid-19*, apa sudah merasa nyaman dengan misa *streaming*? Perayaan Natal pun juga kelihatan tidak bergairah.” ungkap Cik Lily mencurahkan isi pikirannya. Ia heran akan situasi perayaan Natal tahun 2020.

“Penyebab utamanya ya virus *corona* itu Cik, karena *corona* itu dunia menjadi krisis, membawa dampak besar dalam banyak aspek kehidupan seperti, ekonomi, pendidikan, sosial, agama, termasuk berdampak pada perayaan Natal.”

“Dalam keprihatinan seperti sekarang ini, yang utama adalah bagaimana kita bisa merayakan Natal yang sungguh bermakna. Bagaimana warta sukacita kelahiran Yesus tetap menjadi warta sukacita bagi orang-orang yang dirundung masalah karena krisis yang diakibatkan *Covid-19*,” terang Cak Klowor. Cak Klowor

sejak tadi kelihatan sibuk dengan HP yang katanya kena *hack*, namun rupanya dia masih mengikuti obrolan teman-temannya. Mendung semakin kelihatan gelap, mengisyaratkan kalau sebentar lagi hujan. Tidak nampak kekhawatiran di wajah mereka akan situasi yang gelap itu.

“Saya ingat Cak dan Cik, sebenarnya Tuhan Yesus sendiri kan lahir dalam situasi yang krisis, tidak aman di tanah Palestina. Lahir di tempat hewan, kandang yang hina, dan dalam kemiskinan. Lebih memperparah situasi krisis, baru saja lahir Yesus sudah terancam nyawanya. Ia dicari-cari Raja Herodes untuk dibunuh. Nah, karena ada bahaya pembunuhan, Yusuf diingatkan Malaikat dalam mimpinya agar Yesus diungsikan ke Mesir. Mereka harus melewati padang gurun yang melelahkan. Itulah perjuangan mereka dalam situasi krisis.” sambung Cak Robert.

Hujan turun semakin lebat, dan ketika itu Cik Lily mengeluarkan singkong goreng yang menjadi teman minuman hangat yang sudah dihidangkan lebih dulu. Yahhh, meski kondisi sulit dibuat asyik saja, ngobrol asyik karena ada singkong goreng dan kopi tubruk. Hidup ini sudah rumit, jangan ditambah rumit sendiri, itu yang sering dikatakan oleh Cak Robert. Sadar akan kelemahan diri dan mengakuinya, yang tidak memberi beban dalam hidup. Karena setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing.

“Wah, sungguh enak singkong gorengnya, luar biasa empuk! Terima kasih Cik Lily, memang sampeyan baik, hehehe... Sekarang kembali lagi ke bahasan soal perayaan Natal tadi. Kalau menurutku, situasi sulit atau krisis kehidupan bukan hal yang baru dalam sejarah umat manusia. Bangsa Israel mengalami masa sulit dalam perbudakan di Mesir serta pembuangan di Babilonia. Bahkan Yesus sendiri sebagai Anak Allah juga tidak luput dari pengalaman hidup yang sulit dan berat. Pada saat sulit biasanya kita terbebani, cemas, dan tidak berdaya. Pada saat seperti itulah kita hanya bisa mengandalkan Tuhan. Iman kita diperkuat dengan menghidupkan harapan bahwa Tuhan akan menolong agar bisa mengatasi krisis,” lanjut Cak Klowor dengan lancarnya berbicara seperti Pastor Bagito. Sesekali dia mengambil singkong goreng yang masih hangat itu, dimasukkan ke mulutnya.

“Kalau saya tetap bersyukur Cak, meski perayaan Natal dalam situasi yang sulit. Bersyukur karena selama hidup saya, boleh mengalami masa pandemi yang mungkin tidak bisa dialami oleh cucu-cucu kelak. Tetapi terus berdoa, dan juga setuju seperti dikatakan Cak Klowor, yaitu menumbuhkan pengharapan, dibarengi dengan upaya-upaya kreatif supaya tidak terjerembab, yang penting bisa tetap makan Cak, hehehe... Kita bisa apa? Kalau hal itu harus dijalani, ya dijalani saja. Tetap terus memohon kepada Tuhan agar dianugerahi kesehatan,” ujar Cak Widodo menyampaikan kalimat demi kalimat dengan logat Jawa-Suroboyoan yang mantap.

“Oleh karena itu mari kita bangun persekutuan yang makin solid, kita bangun kerja sama dengan semua elemen anak bangsa, agar bisa bahu-membahu untuk menjalani hidup dalam masa pandemi ini dengan saling meringankan beban, dan jangan lupa tetap tekun menjalankan protokol kesehatan di manapun kita berada. Janganlah kita kecewa, karena perayaan Natal tidak seperti biasanya. Situasi apa pun akan bermakna bagi kehidupan kita,” pungkas Cak Klowor di akhir obrolan. (EBS)

PELAYANAN SAKRAMEN TOBAT DI MASA PANDEMI



Ilustrasi simbol sakramen tobat. Sumber : www.st-clares.lancs.sch.uk



RD. Alphonsus Boedi Prasetijo
Ketua Komisi Komsos Keuskupan Surabaya
Tinggal di Pastoran Santo Yusup Karangpilang, Surabaya

Di Masa Pandemi *Covid-19* ini Masa Prapaskah dan Paskah tahun 2020 telah berlalu (mungkin) tanpa pelayanan Sakramen Tobat di paroki-paroki di Keuskupan Surabaya. Hal ini berlanjut dengan Masa Adven dan Natal tahun 2020 ini yang sedang kita jalani. Setidaknya, itulah pengalaman kami para imam di Paroki Santo Yusup Karangpilang Surabaya. Pelayanan Sakramen Tobat dengan perjanjian (dengan romo pribadi di pastoran). Terkait dengan persiapan Komuni Pertama bagi sekitar 150 anak, yang diadakan dalam lima gelombang itu, tentu dipersiapkan dengan pelayanan Sakramen Tobat atau Pengakuan Dosa secara bergelombang dengan

dibatasi tiap imam cukup lima anak sehari dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Hal ini berlanjut dengan pelayanan Sakramen Tobat pribadi bagi umat dengan perjanjian lebih dulu di Masa Adven ini.

Berdasarkan “Ketentuan Pastoral VI”

Dalam “Ketentuan Pastoral Keuskupan Surabaya dalam Menghadapi Masa Pandemi *Covid-19*” tertanggal 19 Maret 2020, **Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono**, Uskup Surabaya, mengawali dengan “Ketentuan Umum”, yang pertama: Dua prinsip penggembalaan di tengah situasi saat ini: (a) Hendaknya tidak menghilangkan rahmat sakramen dan sekaligus tidak mengabaikan himbauan pemerintah. (b) Hendaknya menjaga keselamatan diri dan sekaligus keselamatan sesama.

Dua prinsip ini juga diterapkan untuk pelayanan Sakramen Tobat (baik secara pribadi maupun massal) yang sempat “dilarang” atau sementara ditiadakan. Baru dalam “Ketentuan Pastoral VI” tertanggal 14 Juni 2020 dilampirkan pula “Ketentuan Umum Peribadatan dan Pelayanan Sakramen Keuskupan Surabaya dalam Masa Pandemi”, salah satunya mengenai “Sakramen Tobat”, yakni: - Peniten perlu membuat janji pertemuan terlebih dahulu dengan imam melalui prosedur yang ditetapkan Paroki (untuk memudahkan penelusuran jika diperlukan). - Hanya diberikan kesempatan untuk umat Paroki yang bersangkutan. - Dilakukan di ruang yang cukup luas dan memiliki sirkulasi udara bebas dengan tetap menjaga privasi umat yang bersangkutan (*Jubileum*, Edisi No. 239 Tahun XXI Juli 2020, hal. 44).

Yang Baru dalam “Ketentuan Pastoral VII”

Menarik bahwa dalam “Ketentuan Pastoral VII” tertanggal 5 Desember 2020 Bapak Uskup Surabaya, **Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono** memberi ijin penggunaan “Cara III Ritus Sakramen Tobat” yang menurut Buku *Ordo Paenitentiae* caput III: *Ordo ad reconciliandos plures paenitentes cum confessione absolutione generali* (Ritus Sakramen Tobat bagi banyak peniten dengan pengakuan dan absolusi bersama) di seluruh Keuskupan Surabaya, mulai tanggal ditandatangani surat ini hingga 23 Desember 2020.

Penetapan “Ijin Penggunaan Cara III” ini bukan tanpa alasan. Dalam poin ke-2 Bapak Uskup memberikan alasan-alasannya, bahwa “Ijin Penggunaan Cara III ini didasarkan pada pertimbangan kesejahteraan rohani bagi umat beriman yang ingin mengakukan dosanya dan ingin mematuhi Perintah Gereja ke-4, tetapi di saat yang sama mempunyai ketakutan untuk berdiam dalam waktu lama di rumah ibadat. Penggunaan cara III ini diharapkan dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan oleh umat untuk mengaku dosa.”

Kita tahu bahwa ada tiga cara pelayanan Sakramen Tobat. Yang pertama, pengakuan dan pengampunan untuk seorang peniten. Yang kedua, pengakuan dan pengampunan untuk banyak peniten. Ini kita lakukan di Masa Prapaskah dan Adven. Yang ketiga, pengakuan bersama dan pengampunan bersama untuk banyak peniten.



Romo Boedi sedang melayani Sakramen Tobat di pendapa Gereja Sayuka dengan protokol kesehatan, bagi calon manten di masa pandemi

Dalam “Ketentuan Pastoral VII” dilampirkan pula “Ketentuan Liturgis Cara III”, yakni Ritus Sakramen Tobat bagi banyak peniten dengan pengakuan dan absolusi bersama. Berikut pula “Tata Perayaan Cara III”, yakni terdiri dari: (1) **Ritus Pembuka**, (2) **Perayaan Sabda Allah** (Bacaan-bacaan, Homili dan Pemeriksaan Batin), dan (3) **Ritus Rekonsiliasi**, yang terdiri dari: Pengakuan Dosa Umum, Doa Bapa Kami, Absolusi Umum, dan Ucapan Syukur (Kidung Maria) serta Berkat Penutup. Absolusi umum tidak bisa diberikan kalau peniten tidak hadir.

Pentingnya Sakramen Tobat Privat

Bapak Uskup Surabaya tetap mengharapkan para imam siap melayani umat yang membutuhkan pengakuan dosa-dosa berat secara privat. Apa yang disampaikan dalam “Ketentuan Pastoral VI” terkait Pelayanan Sakramen Tobat pribadi dengan protokol kesehatan tetap berlaku. Para Pastor Paroki hendaknya memberikan katekese singkat tentang Cara III itu.

Paus Yohanes Paulus II pada sidang pleno Kongregasi Sakramen pada tanggal 17 April 1986, kita baca bahwa setelah Paus menunjuk absolusi umum untuk beberapa orang tanpa pengakuan pribadi, sebelumnya harus digunakan dalam suatu pengecualian, ia mengatakan: “Oleh karena itu adalah tugas pastor untuk memperhatikan dengan katekese yang tepat, agar tak ada kebingungan dalam pemahaman umat antara absolusi umum dan pengakuan pribadi. ... akan tetapi, pentinglah membantu umat untuk menemukan bahwa ini bukan sekadar masalah keharusan (untuk pengakuan pribadi), melainkan juga hak yang seharusnya dilakukan: sungguh, kita menemukan refleksi akan relasi pribadi yang ingin dibangun oleh Gembala yang baik dengan domba-dombanya, yang sangat ia kenal, sungguh sesuai dengan ungkapan indah dari Injil Yohanes bahwa Sang Gembala yang baik “memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya” (bdk. Yohanes 10:3).

Dalam percakapan pribadi dengan pelayan Sakramen Tobat, umat beriman mempraktekkan haknya agar makin mengalami relasi pribadi lebih erat dengan Kristus tersalib, yang mendengarkan dengan belas kasih dan pengampunan, dan dengan Kristus yang berkata kepadanya lagi secara pribadi dengan kata-kata sama dengan Injil: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (bdk. Markus 2:5; Yohanes 8:11)” (*Observatore Romano*, Edisi Mingguan Bahasa Inggris, tanggal 5 Mei 1986, hal. 12).

Menurut Santo Alfonsus M. de Liguori (1696-1787), Sakramen Tobat punya daya penyembuhan dan hendaknya bapa pengakuan menjadi gambaran hidup Allah Maha Pengasih dan Pembantu Tabib Ilahi yang menjadi manusia. Di masa pandemi ini para imam hendaknya siap melayani umat yang bertobat dengan mendengarkan pengakuan dosa di paroki/pastoran mengikuti protokol kesehatan. Berkah Dalem.



Ilustrasiewartakan injil kepada seluruh manusia. Sumber : www.karismatikkatolik.org

UMAT BERIMAN DIPANGGIL UNTUK MEMBELA MANUSIA DALAM SEGALA DIMENSINYA

RD. Laurensius Rony
Wakil Komisi Katekese Keuskupan Surabaya



Panggilan Gereja untuk membela manusia dalam segala dimensinya merupakan tuntunan Injil karena kabar baik atau gembira tentang karya keselamatan Allah yang terlaksana dalam pribadi Yesus Kristus mengandung makna dan tuntunan yang tidak terbatas pada kehidupan pribadi semata, melainkan

menyangkut pula kehidupan masyarakat atau publik. Oleh karena kabar baik atau gembira tentang Kerajaan Allah mengartikan kehidupan kita bersama, maka Injil mengandung tuntunan atau imperatif tertentu bagi tindakan publik kita.

Bahwa yang menjadi inti dari Injil adalah kehadiran Kerajaan Allah yang merupakan keselamatan Ilahi bagi manusia, maka dasar panggilan Gereja tidak lain adalah Kerajaan Allah itu sendiri. Dengan kata lain, Kerajaan Allah menjadi tujuan umat beriman, Gereja. Pemahaman mengenai Kerajaan Allah dapat digambarkan melalui 4 aspek di bawah ini:

1. Demi Penyelamatan Manusia (Aspek Soteriologis)

Kehadiran Kerajaan Allah bertitik tolak dari situasi negatif i.e.: keadaan dosa dengan segala penderitaan, keadaan tidak selamat yang membutuhkan penyelamatan. Dasar dari kehadiran Kerajaan Allah adalah tindakan Allah sendiri i.e.: penebusan dan pembebasan. Kerajaan Allah membawa pemenuhan manusiawi, yang terkurung dan tertindas, ditebus dan dibebaskan. Kerajaan Allah merupakan lingkup penyelamatan, peristiwa dan situasi keselamatan tidak hanya bersifat batin, rohani, melainkan juga jasmani, menyentuh manusia secara utuh, pribadi dan masyarakat. Kerajaan Allah mengatasi penderitaan manusia dalam segala dimensinya, politik, ekonomi, sosial, budaya, religius.

2. Gambaran Baru Mengenai Allah (Aspek Teologis)

Pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah sekaligus mewahyukan secara baru siapakah Allah itu. Allah adalah Bapa tercinta penuh keibuan, karena Allah menyelenggarakan segala-galanya bagi manusia, yang disebut juga Anak-Anak Allah. Bapa itu pula “yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan yang tidak benar” (Mat 5:45). Allah adalah Bapa semua orang. Pengakuan Allah sebagai Bapa mengandung panggilan untuk menerima semua orang sebagai saudara dalam keluarga Allah. Oleh karena itu, semua manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Persaudaraan dalam keluarga Allah adalah persaudaraan umat manusia di mana tidak ada kelaparan, penindasan, penghisapan, ketidakadilan, dll.

3. Menuju Kepenuhan Pada Akhir Zaman (Aspek Eskatologis)

Kerajaan Allah itu sudah dan terwujud pada zaman ini namun belum terpenuhi. Artinya, Kerajaan Allah itu sekarang ini secara dinamis mewujudkan diri menuju kepenuhannya pada akhir zaman. Kita menerima anugerah Kerajaan Allah dengan ikut serta mewujudkannya. Maka, Kerajaan Allah itu sekaligus merupakan cita-cita dan tujuan. Segi eskatologis ini juga berarti bahwa segala usaha kita di dunia dan di masyarakat bersifat sementara, tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah manusiawi secara tuntas. Dengan demikian, setiap kuasa politik (partai, ideologi), dan kuasa lain (gengsi, modal, prestasi, dan lain-lain) yang dianggap mutlak tidak mendapat tempat dalam gerakan Kerajaan Allah menuju kepenuhannya.

4. Dalam Yesus Kristus (Aspek Kristologis)

Tema sentral hidup dan karya Yesus adalah mewartakan Kerajaan Allah. Tema Kerajaan Allah bukanlah hal baru dalam zaman Yesus. Namun bahwa tema Kerajaan Allah ini menjadi pusat seluruh pewartaan, pengajaran dan bahkan satu-satunya program hidup seseorang, memang hanya terjadi di dalam diri Yesus. Dengan pengusiran setan serta kehadiran Kerajaan Allah sudah ditandakan dengan jelas, sebab *“jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu”* (Lukas 11:20). Hidup beriman mengikuti Yesus berarti hidup dan gerak Kerajaan Allah. Yesus Kristus memberi inspirasi, mendorong dan menjadi kekuatan umat beriman dalam ikut mewujudkan Kerajaan Allah.

Kerajaan Allah diwartakan serta diwujudkan oleh Yesus secara positif. Kerajaan Allah diwartakan-Nya justru bagi mereka yang sebenarnya dalam alam pikir orang Yahudi: jauh dari Allah karena dosa mereka, seperti pemungut cukai, pelacur, dan orang berdosa lain. Program hidup Yesus adalah program hidup yang jelas: *“...untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; ...untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan; untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang”* (Lukas 4:18-19).

Pembelaan Yesus kepada orang kecil dan miskin tidak lepas dari kenyataan orang miskin itu senantiasa menjadi korban para penguasa dan orang kaya (Lukas 1:51-54). Mereka terbebani oleh aneka ragam perintah dan aturan yang tidak terpikul (Lukas 11:46). Khotbah di bukit (Lukas 6:20-26), perumpamaan tentang Lazarus merupakan contoh yang jelas bahwa Yesus memihak kaum lemah. Untuk membela kepentingan orang kecil, Yesus tidak peduli akan aturan dan pendapat para pemuka agama tetapi Ia justru menangkis kecaman mereka dengan tegas (Lukas 6:6-11; 13:10-17). Sikap dan tindakan Yesus ini menggoyahkan kedudukan dan kuasa golongan atas dalam masyarakat pada zaman-Nya.

Yesus memang tidak secara langsung campur tangan dalam urusan politik, namun sikap dan tindakan-Nya jelas bercorak politis. Ia tidak dapat membela orang miskin secara nyata, kalau Ia menutup mata dan cuci tangan terhadap keadaan penindasan yang dialami oleh orang kecil. Tidak mengherankan bahwa sikap dan tindakan Yesus menimbulkan konflik yang membawanya pada kematian di kayu salib. Tulisan pada salib Yesus *“Yesus Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi”* (Yohanes 19:19) menunjukkan tuduhan atas diri Yesus sebagai pemberontak politis.

Dengan demikian, Injil memberi inspirasi, peneguhan, dan dorongan bagi Gereja untuk membela manusia dalam segala dimensinya. Sebagai kabar gembira keselamatan, Injil memberi gambaran keterlibatan Allah dalam hidup manusia. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kabar Gembira tersebut menjadi tolak ukur bagi: 1.) Tindakan Gereja sendiri serta; 2.) Gereja untuk menilai kenyataan sosial dalam sejarah manusia (*Gaudium et Spes* 4).

Dalam usaha pembelaan terhadap manusia, Gereja menegaskan penghargaan terhadap martabat manusia, bahwa segala sesuatu untuk hidup secara sungguh manusiawi (nafkah, pakaian, perumahan, hak untuk dengan bebas memilih status hidup dan untuk membentuk keluarga, hak atas pendidikan, pekerjaan, nama baik, kehormatan, informasi yang semestinya, hak untuk bertindak sesuai norma hati nurani yang benar, hak atas perlindungan hidup), hak atas kebebasan yang wajar, juga dalam hal agama (*Gaudium et Spes* 26). Untuk membela martabat manusia, Gereja juga menekankan pentingnya perwujudan keadilan. (*Gaudium et Spes* 76).



Ilustrasi Pewartaan Kerajaan Allah. Sumber : www.kuasadoa.com



MELIHAT KEMBALI MOMENTUM BERDIRINYA KEUSKUPAN SURABAYA

Pada 3 Januari 1961, 60 tahun lalu, Keuskupan Surabaya resmi berdiri. Peristiwa bersejarah itu didokumentasikan dalam *Warta Keuskupan Surabaya* yang terbit pada 8 September 1961, sehari sebelum rangkaian acara pelantikan Uskup Surabaya, Mgr. Johannes Antonius Maria Klooster, CM dan perayaan pembentukan hirarki gereja Katolik yang diselenggarakan selama 3 hari berturut-turut, 9-11 September 1961 di Katedral Hati Kudus Yesus dan dua hari selanjutnya di Gedung Taman Hiburan Rakyat (THR), Jl. Kusuma Bangsa.

Dapat dikatakan *Warta Keuskupan Surabaya* adalah cikal bakal *Majalah Jubileum* dan warta-warta paroki sekarang. Lembaran 4 halaman seukuran surat kabar harian ini masih tersimpan di Pusat Dokumentasi Pastoral (Pusdokpas) Keuskupan Surabaya.

Seiring dengan peringatan bersejarah 60 tahun berdirinya Keuskupan Surabaya, pada *Jubileum* edisi kali ini menyajikan kembali sebagian besar artikel yang terdapat pada *Warta Keuskupan Surabaya* edisi 8 September 1961, yaitu: *Tiga Setengah Abad Awal Gereja di Indonesia* dan *Pembentukan Hirarki Gereja di Indonesia* yang disajikan Redaksi *Warta Keuskupan Surabaya*; *Hamba dari Hamba-Hamba Tuhan untuk Kenangan Kekal*. *Konstitusi Apostolik Quod Christus* dari Paus Johannes XXIII; *Sambutan Internunsius Apostolik dan Duta Vatikan tentang Pembentukan Hirarki Gereja di Indonesia*, Mgr. Gaetano Alibrandi (†), *Sambutan Uskup Agung Semarang*, Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J. (†); dan *Proklamasi Hirarki di Surabaya* oleh Mgr. Johannes Antonius Maria Klooster, CM (†), Uskup Surabaya pertama. (JUB/Yung)

Foto Gereja Pertama di Roomsche KerkStraat dalam Koleksi KITLV. (Sumber gambar: www.kelsapa.org)



TIGA SETENGAH ABAD AWAL SEJARAH GEREJA DI INDONESIA

Tahun 1810-1861

Permulaan sejarah suatu gereja tidak bergantung pada penempatan imam dengan pembinaan jiwa tertentu (Sejarah Gereja di Korea telah membuktikan hal ini). Apakah sebelum kedatangan seorang Pastor di Surabaya, di Pulau Jawa sudah ada perkumpulan ibadat diantara orang-orang Katolik? Hal tersebut sangat disangsikan. Oleh karena itu, ditetapkan bahwa sejarah Gereja dimulai pada tahun 1810, ketika Pastor Waanders mulai memegang pemeliharaan atas 800 orang beriman di Jawa Timur (Surabaya pada khususnya) dan Madura.

Antara 1810 sampai 1859, hanya ada 3 Pastor, satu diantaranya berada di Surabaya. Selama waktu itu kehidupan gereja berjalan maju. Kemajuan kehidupan gereja tersebut sempat kacau karena masalah internal, seperti yang pernah terjadi pada tahun 1845, ada Pastor Kristen yang diasingkan oleh Pemerintah (Kolonial) karena bersikap “non kolonial”.

Dengan kedatangan Pastor-Pastor Yesuit pada tahun 1859, ‘fajar menyingsing’ untuk Gereja di Jawa Timur. Sejak saat itu, ada 2 Pastor yang ada di Surabaya. Sedangkan di kota-kota lainnya, masih menunggu lama untuk kehadiran Pastor. Di Madiun misalnya, baru ada Pastor pada tahun 1905. Sedangkan di Malang, hadirnya Pastor pada tahun 1908.

Menurut catatan Pater Martinus van den Elzen, SJ, salah satu Misionaris Apostolik, mengenai Gereja dan Umat Katolik pada tahun 1961 adalah sebagai berikut:

Orang beriman di Surabaya: 1.387 orang.

Orang beriman di luar Surabaya (Gresik, Kediri, Pasuruan, Malang, Bondowoso, Madura, Bawean, dan lain-lain): 339 orang.

Orang yang dibaptis: 77 orang.

Umat yang menerima komuni: 728 orang.

Penerima Komuni Suci dalam setahun: 605 orang.

Anak-anak yang menerima Katekismus: 132 orang.

Penerima Komuni Pertama: 21 orang.

Orang Kristen Protestan yang bertobat: 11 orang.

Orang tidak beriman (atau sebelumnya belum beragama *-red.*) yang bertobat: 7 orang.

Orang yang melakukan Pengakuan Dosa: 625 orang.

Pater Martinus van den Elzen, SJ juga mencatat keadaan khusus seperti: “Pada bulan September dan Oktober (1961), seorang misionaris dari Surabaya mengunjungi Pantai Selatan dan Timur Kalimantan, dan membaptis 23 orang. Pada tahun ini masyarakat di Pasuruan dikunjungi sebanyak 5 kali, Malang 4 kali, Probolinggo 3 kali; Lumajang, Besuki, dan Kediri masing-masing 2 kali; tempat-tempat lainnya 1 kali.

Di Surabaya ada 678 orang Katolik. Jumlah tersebut ditambah 400 orang dari militer dan 300 orang anak. Sehingga jumlah seluruhnya 1.387 orang. Diantaranya ada 328 orang penduduk dewasa, artinya yang pernah menerima Komuni Suci pertama. Sedangkan jumlah orang yang belum menerima Komuni tidak terhitung.



Foto Gereja Pertama di jalan yang pada waktu itu bernama Roomsche Kerk Straat. Foto ini tersimpan dalam koleksi TROPENMUSEUM. (Sumber gambar: www.kelsapa.org)

Tercatat ada 77 kali kunjungan orang Katolik yang sakit berat. Hampir setiap hari diadakan kunjungan ke Rumah Sakit Umum. Terdata pula 187 orang yang menerima Komuni saat Paskah, diantaranya ada 133 orang dalam 2 minggu dalam waktu Paskah.

Catatan-catatan di atas disampaikan oleh Pater Martinus van den Elzen, SJ di Surabaya pada 5 Januari 1962.

Tahun 1861-1911

Dalam rentang tahun 1861-1911, kedatangan para Bruder Santo Aloysius (28 Mei 1862) dan para Suster Ursulin (14 Oktober 1863) memiliki peran penting dalam pengajaran iman masyarakat. Pendidikan dan Pengajaran Katolik dimulai dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan derajat hidup rohani umat.

Pada tahun 1900, pembangunan Gereja Kepanjen (Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria) dimulai. Dalam waktu ini, didirikan kapel di Jombang, Kediri, Kertosono, dan Madiun; serta penempatan Pastur di Madiun dan Malang. Serta rencana untuk mendirikan Paroki kedua di Surabaya.

Pertumbuhan iman umat Katolik pada akhir jangka waktu ini terbukti dari bertambahnya jumlah penerima Komuni saat Paskah (tanggal 19 Maret 1885), berdirinya perkumpulan Santa Anna, dan Novisiat para Suster Ursulin.

Pada tahun 1911, Pastor Fleerackers, SJ menyajikan laporan tahunannya sebagai berikut:

Orang Katolik di Surabaya:

3.044 orang, termasuk diantaranya 25 orang pribumi dan 9 orang Timur asing.

Orang Katolik di luar Surabaya (dari Babat sampai Banyuwangi): 1.472 orang, diantaranya 7 orang pribumi.

Anak yang dibaptis: 249 orang.

Orang dewasa yang dibaptis: 39 orang.

Anak-anak yang belajar Katekismus: 782 orang.

Orang yang melakukan Pengakuan Dosa: 9.485 orang.

Penerima Komuni saat Paskah: 1.375 orang, 1.211 orang diantaranya di Surabaya.

Penerima Komuni Orang Beriman: 11.814 orang.

Komuni Para Rohaniwan: 17.875 orang.

Gereja dan Kapel: 2 (Surabaya dan Jombang).

Catatan:

Pada Komuni saat Paskah di Surabaya terhitung 374 anak-anak penerima Komuni Pertama dan 12 orang dewasa penerima Komuni Pertama. Sehingga sisa jumlah penerima Komuni Paskah pada tahun 1911 sejumlah 825 orang, dan tahun 1910 adalah 717 orang.

Tahun 1911-1961

Pada rentang waktu ini dibagi menjadi 3 bagian periode. Ada beberapa perkembangan penting yang dicatat.

Tahun 1911-1923

Masa-masa ini merupakan 'tahun subur' terakhir bagi kedua Pastor Jesuit. Pembangunan Gereja Hati Kudus Yesus, asrama, dan sekolah-sekolah milik para Bruder dan Suster menjadi permulaan perkembangan pesat bagi pertumbuhan iman di Surabaya.

Tahun 1923-1945

Pada tahun 1923, pelayanan Pastor Jesuit dilanjutkan oleh 5 Pastor Lazaris yang pertama. Sedangkan di Malang, pelayanan dilanjutkan oleh Pastor Karmelit. Setiap tahun didatangkan tambahan 2 orang Pastor sehingga perhatian dapat diberikan pada masyarakat di luar Surabaya, baik orang Eropa, Jawa, dan Tionghoa. Setelah 5 tahun, berhasil didirikan Yayasan Yohanes Gabriel, Yayasan Rumah Sakit Katolik, dan Yayasan Don Bosco.

Pada tanggal 6 Juni 1928 didirikan Prefektur Apostolik Surabaya dan Mgr. Theophilus de Backere, CM diangkat menjadi Prefektur Apostolik. Dengan tidak mengenal lelah, Beliau bekerja keras demi perkembangan Gereja; Berpuluh-puluh sekolah desa didirikan; Pelayan-Pelayan Iman didatangkan (para Suster Abdi Roh Kudus, datang pada tahun 1925, dan para Suster Puteri kasih datang pada tahun 1928).

Pada tahun 1937, Mgr. Theophilus de Backere, CM harus berhenti karena kondisi kesehatannya menurun. Sebagai penggantinya adalah Mgr. Michael Verhoeks, CM. Tidak lama sebelum kedatangan Jepang, menimbang perkembangan Misi Gereja di Surabaya, Mgr. Michael Verhoeks, CM diangkat menjadi Vikariat Apostolik.

Pecahnya perang (penjajahan Jepang, mulai tahun 1942 *-red.*) menghancurkan hasil karya Misi. Banyak Pastor dan Rohaniwan ditawan, semua sekolah ditutup, tetapi semangat agama dalam diri kaum beriman dan semangat berkarya 2 Pastor dari Vikariat Semarang -yang selama 2,5 tahun mengganti pekerjaan 30 Pastor- menjadi dasar cepatnya kebangkitan Misi.

Tahun 1945-1961

Sebagaimana di wilayah Indonesia lainnya, pada rentang waktu ini adalah masa pemulihan, perkembangan baru, pendirian Gereja yang kokoh dalam masyarakat Indonesia, dan mempersiapkan Hirarki Gereja. Beberapa peristiwa penting dalam jangka waktu ini adalah:

- a. Pentahbisan Imam Indonesia.
- b. Pendirian Seminari Menengah dan Seminari Agung (atau Seminari Tinggi *-red.*) untuk pembinaan Imam, Bruder, dan Suster.
- c. Pergeseran demografi masyarakat Katolik. Sebelumnya didominasi orang Eropa, kini didominasi orang Indonesia. Pada tahun 1950, 80% umat Katolik adalah orang Eropa dan peranakan; tahun 1961, persentasenya menjadi 6%. Dengan demikian semakin tampak Indonesianisasi pekerjaan, sekolah-sekolah, ibadat di dalam, dan sebagainya.

Peristiwa-peristiwa di atas terjadi pada tahun 1953, dibawah pimpinan dan dorongan Mgr. J.A.M. Klooster, yang pada tahun itu juga menggantikan Mgr. Verhoeks sebagai Vikaris Apostolik.

Akan terlalu panjang jika diceritakan semua yang terlaksana pada rentang waktu 16 tahun terakhir ini. Semua hal ini tercapai berkat usaha dan ketekunan bersama dari Uskup, Pastor, Rohaniwan, dan kaum awam. Sebagai penutup, kami sampaikan catatan tentang keadaan Gereja di Surabaya saat ini (tahun 1961):



Foto Gereja Kepanjen sudut depan berlokasi di Jalan Kepanjen, Krembangan merupakan gereja tertua di Surabaya, tahun 1940. Sumber gambar: klipingarsipsurabayatempoedoloblog.wordpress.com

Orang Katolik di Surabaya: 24.221 orang, diantaranya 1.070 orang Eropa dan peranakan

Orang yang dibaptis, baik dewasa maupun anak-anak: 1.189 orang.

Penerima Komuni saat Paskah: 13.000 orang

Gereja dan Kapel: 39

Sekolah Katolik: 85, dengan jumlah murid 23.122 orang, 5.283 orang diantaranya beragama Katolik.

Imam: 43 orang, 6 diantaranya orang Indonesia. Belum termasuk 2 orang yang sedang belajar di Roma.

Siswa di Seminari Agung: 19 orang (di Genoa, Italia; Sydney, Australia; dan Yogyakarta).

Siswa Seminari Menengah: 52 orang.

Bruder dan Frater: 35 orang, dalam 5 biara.

Suster: 173 orang, dalam 10 biara.

Kongregasi Maria: 33 organisasi, dengan 1.651 anggota.

Praesidia Legio Maria 54, dengan 757 anggota.

Perkumpulan atau organisasi lain, baik keagamaan, sosial, atau amal turut mendukung pendirian Gereja yang kokoh di bumi Indonesia, sehingga pada tahun 1961 ini telah memantapkan diri untuk mengangkat daerah Gereja Surabaya menjadi Keuskupan, sebab pertumbuhannya dijamin oleh kekuatan hidup yang terdapat padanya.



Foto Gereja Kedua, Kelahiran Santa Perawan Maria, Kepanjen hancur, tanggal 12 November 1945. Sumber gambar: klipingsurabayatempoedoloeblog.wordpress.com

PEMBENTUKAN HIRARKI GEREJA DI INDONESIA

Tanggal 24 Januari 1961 menggema berita dari Vatikan. Bapa Suci Yohanes XXIII mengumumkan pembentukan Hirarki Gereja di Indonesia. 6 Keuskupan Agung dan 19 Keuskupan Sufragan didirikan oleh Tahta Suci menggantikan 20 Vikariat Apostolik dan 5 Prefektur Apostolik. Sedangkan 2 Prefektur Apostolik statusnya tetap sama.

Keputusan maha penting yang diambil oleh Bapa Suci ini merupakan isyarat akan kepercayaan besar yang dicurahkan oleh Tahta Suci kepada Umat Katolik Indonesia, baik rohaniwan dan awam.

Gereja di Indonesia dianggap telah mencapai kedewasaannya. Peristiwa ini merupakan langkah terakhir dari rangkaian 3 tingkat. Jika di suatu wilayah terdapat sedikit umat Katolik, Tahta Suci mengangkat seorang Prefek Apostolik, sebagai pejabat Gereja tanpa tahbisan Uskup, memimpin wilayah itu atas nama Bapa Suci.

Pada tingkat kedua, karena perkembangan Gereja yang amat pesat di wilayah Prefektur Apostolik, maka Prefek Apostolik diganti oleh Vikaris Apostolik. Seorang Vikaris Apostolik memimpin suatu Vikariat atas nama Bapa Suci (yang secara teknis, adalah Uskup wilayah-wilayah Misi), dan Vikaris Apostolik menerima tahbisan Uskup.

Tingkat ketiga adalah pembentukan Hirarki dengan Uskup-Uskup setempat, yang sebagai pengganti para Rasul, memimpin keuskupannya di bawah Tahta Suci.

Dengan susunan baru ini Indonesia memiliki 6 Uskup Agung, yakni Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, Uskup Agung Semarang; Mgr. Adrianus Djajasepoetra, SJ, Uskup Agung Jakarta; Mgr. Antoine Henri van den Hurk, O.F.M. Cap., Uskup Agung Medan; Mgr. Herculanus Joannes Maria van der Burgt, O.F.M. Cap.; Uskup Agung Pontianak; Mgr. Gabriel Yohanes Wilhelmus Manek, SVD, Uskup Agung Ende; dan Mgr. Nicolaas Martinus Schneiders, CICM, Uskup Agung Makassar.



Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, Uskup Agung pertama di Indonesia. Sumber gambar: unika.ac.id

Uskup Agung

Uskup Agung adalah seorang prelat yang memimpin suatu provinsi gereja yang terdiri dari beberapa keuskupan. Di Keuskupan Agung-nya sendiri, Uskup Agung memiliki wewenang penuh sebagai seorang Uskup. Yurisdiksi atas sufragan-sufragannya ditetapkan dan dibatasi dalam Hukum Kanon. Seorang Uskup sufragan adalah uskup residensi suatu keuskupan dalam satu provinsi gereja.

Pembentukan Hirarki Gereja merupakan suatu penghormatan besar, bukan hanya bagi umat Katolik Indonesia, tetapi juga bagi seluruh rakyat dan negara Indonesia.

Kehormatan bagi umat Katolik Indonesia dengan sendirinya membawa tanggung jawab lebih besar bagi rohaniwan dan awam. Merupakan suatu peristiwa bersejarah bagi gereja di Indonesia, Tahta Suci dengan keputusannya, menganggap Gereja Katolik di Indonesia sudah dewasa. Umat Katolik Indonesia tidak saja bangga akan penilaian Tahta Suci saja, tapi akan terus membuktikan kedewasaannya dengan kegiatan kerja dan amal perbuatan lebih besar untuk kemuliaan Tuhan, Gereja, dan Tanah Air.



Laporan

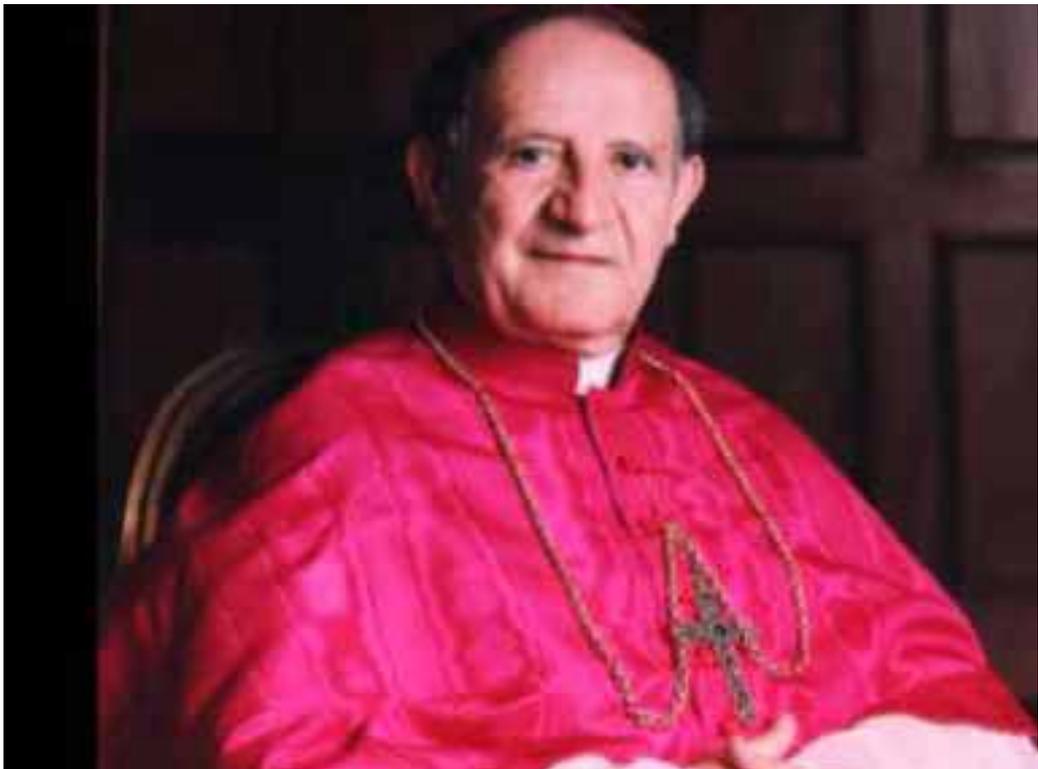
Utama

HAMBA DARI HAMBA-HAMBA TUHAN UNTUK KENANGAN KEKAL

Konstitusi Apostolik *Quod Christus* Paus Yohanes XXIII

Apa yang telah diperintahkan oleh Yesus Kristus, Putra Allah yang patut disembah, kepada para Rasul, yakni agar pergi ke seluruh dunia dan mengabarkan Injil kepada bangsa-bangsa dan orang-orang kufur. Memberitakan dengan kegembiraan yang besar bahwa semua orang dengan bebas dari dosa dapat memasuki kandang domba keselamatan yang tunggal. Hal ini memang yang senantiasa berlangsung dalam Gereja dengan cara yang membahagiakan. Sekian banyak bangsa-bangsa yang telah dibangkitkan untuk kehidupan baru dengan perantaraan kepercayaan Katolik. Wilayah Agama Katolik telah sedemikian luasnya sehingga nama Kristus yang Maha Suci disebut dengan hormat hingga ke segala penjuru dunia, dan kepada Tuhan dipersembahkan kurban yang murni dan tidak bernoda di seluruh dunia (Maleakhi 1:11).

Apa yang telah berlangsung di Indonesia pada saat ini dengan perantaraan luar biasa dari Tuhan. Bagi saudara-saudara kita yang terhormat: Para Kardinal dari Kongregasi Kudus Penyebaran Iman, merupakan alasan untuk mendirikan hirarki keuskupan di sana.



Mgr. Gaetano Alibrandi (Internuntius Apostolik di Indonesia). Sumber gambar: www.youtube.com

Oleh karena itu Putra Kami yang terkasih, Mgr. Gaetano Alibrandi (Internuntius Apostolik di Indonesia), mengingat kewenangan Apostolik Kami, Kami menetapkan dan memerintahkan apa yang tercantum sebagai berikut:

Propinsi Jakarta yang akan terdiri atas Gereja Metropolitan dengan nama yang sama, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan katedralnya Santa Maria yang Diangkat ke Surga; dan diosis-diosis sufragan; Bandung, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan Katedral Santo Petrus dan Bogor, sampai saat ini Prefektur Apostolik Sukabumi, dengan Gereja Katedral Santa Perawan Maria.

Propinsi Semarang, yang terdiri atas Gereja Metropolitan Semarang, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan katedralnya Santa Perawan Maria dari Rosario; dan diosis-diosis sufragan; Purwokerto, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan katedralnya Kristus Raja; Surabaya, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan katedralnya Hati Kudus Yesus (Dulu bernama Hati Yesus yang Maha Kuasa *-red.*); Malang, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan gereja katedralnya Santa Maria dari Gunung Karmel.

Propinsi Ende, yang akan terdiri dari Gereja Ende, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan gereja yang utama dari Kristus Raja; dan diosis-diosis berikut: Larantuka, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan gereja utama Santa Perawan

Maria Ratu dari Rosario Suci; Ruteng, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan gereja utama Santa Perawan Maria yang Diangkat ke Surga dan Santo Yosef; Atambua, sampai saat ini Vikariat Apostolik, dengan gereja utama Santa Perawan Maria Tiada Bernoda Asal.

Propinsi Medan dengan diosis-diosis sufragannya: Palembang, Tanjung Karang, dan Padang. **Propinsi Pontianak** dengan diosis-diosis sufragannya: Banjarmasin, Samarinda, Ketapang, dan Sintang. **Propinsi Makassar** dengan diosis-diosis sufragannya: Manado dan Ambon.

Sebagai tambahan, Tahta Suci menetapkan bahwa wilayah-wilayah tersebut di atas berjalan di bawah asuhan Kongregasi Penyebaran Iman. Para Waligereja dari Gereja-Gereja yang telah disebut masing-masing, yang patut dihargai setinggi-tingginya, dengan rela Kami daftarkan pada ordo para Uskup dengan Tahta sendiri. Dengan demikian di **Propinsi Jakarta**, saudara yang terhormat Adrianus Djajasepoetra dengan gelar Trisipa dipindahkan ke Tahta Metropolitan Jakarta; Di **Propinsi Semarang**, saudara yang terhormat Albertus Soegijapranata dengan gelar Danaba dipindahkan ke Tahta Metropolitan Semarang; Saudara yang terhormat Wilhermus Schoemaker dengan gelar Balbura dipindahkan ke Tahta Katedral Purwokerto; Saudara yang terhormat Johannes Antonius Maria Klooster dengan gelar Germanocopolis dipindahkan ke Tahta Katedral Surabaya; Saudara yang terhormat Antonius Everaldo Johannes Albers dengan gelar Tubune di Nimidia dipindahkan ke Tahta Katedral Malang. Demikian semua Waligereja disebut dengan gelarnya masing-masing.

Setelah itu, Pemimpin Keuskupan Bogor, Denpasar, Tanjung Karang, Padang, Ketapang, dan Sintang, yang pada saat ini dipercayakan pada pastor-pastor yang berpengalaman, kelak akan ditentukan dengan Surat-Surat Apostolik.

Semoga masing-masing Uskup, dengan cara yang sebaik-baiknya mengurus pendidikan pemuda-pemuda yang terpenggil untuk menjadi Imam. Ketahuilah bahwa mereka merupakan harta dan kekayaan sejati dari Keuskupan-Keuskupan. Semoga sedapat mungkin didirikan Kolese-Kolese Kanonik (atau Seminari *-red.*) menurut norma-norma yang akan Kami tentukan. Sementara itu supaya diangkat Konsultor-Konsultor Keuskupan, yang membantu para Uskup dengan nasihat dan perbuatan. Mengenai pemimpin dan administrasi Keuskupan-Keuskupan, hendaklah mengikuti petunjuk-petunjuk Kitab Undang-Undang Gereja. Untuk selanjutnya, Putra Kami yang terkasih Caietan Alibrandi akan bertugas untuk melaksanakan Maklumat Kami, atau seseorang yang akan mewakilinya dengan kuasa-kuasa yang diperlukan. Setelah pelaksanaan, beliau akan menyusun dokumen-dokumennya, sedangkan dokumen yang otentik harus beliau kirimkan kepada Kongregasi Kudus Penyebaran Iman.

Jika dalam masa itu orang lain mengepalai Internunsiatur yang sama, maka pembesar ini akan melaksanakan perintah-perintah Kami. Kami menghendaki

agar maklumat ini mulai berlaku sekarang dan di masa depan. Semoga segala yang diperintahkan melalui surat ini dipatuhi dengan hormat dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh mereka yang bersangkutan.

Tak satu peraturan pun, dengan cara yang bagaimana juga, dapat bertentangan dengan perwujudan Maklumat Kami. Karena adanya Maklumat Kami ini, maka peraturan-peraturan lain ditiadakan. Oleh sebab itu Kami perintahkan, jika seseorang, apapun jabatannya, secara sadar maupun tidak sadar berbuat lain daripada apa yang Kami perintahkan, maka perbuatannya sama sekali tidak ada harga atau nilainya. Demikian tidak seorangpun diizinkan untuk melenyapkan atau meniadakan dokumen-dokumen dari Kami; juga pada salinan-salinan atau bagian-bagian dari surat ini yang dicetak atau ditulis dengan tangan, dan memakai materai seorang petinggi Gereja, bernilai sama dengan surat ini pada waktu diperlihatkan. Pada umumnya jika seseorang tidak mengikuti Keputusan Kami atau merendahnya dengan cara dan jalan bagaimanapun juga secara tidak tepat, maka ia akan dikenakan hukuman yang telah ditetapkan oleh Hukum Gereja bagi mereka yang mengingkari perintah-perintah para Paus.

Dikeluarkan di Gereja Santo Petrus, Roma, 3 Januari 1961, dalam tahun ketiga Pontifikat Kami.

Untuk Yang Terhormat

Dominicus Kard. Tardini
Sekretaris Vatikan

Gregorius P. Kard. Agagianian
Prefek Kongregasi Penyebaran Iman

Franciscus Tinello
Direktur Administrasi Apostolik

Franciscus II. Feretti, Protonotarius Apostolik
Albertus Serafini, Protonotarius Apostolik

SAMBUTAN DUTA VATIKAN TENTANG PEMBENTUKAN HIRARKI GEREJA DI INDONESIA



Mgr. Gaetano Alibrandi (†)
Internunsius Apostolik di Indonesia

Pembentukan Hirarki Gereja di Indonesia merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam perkembangan perhubungan antara Republik Indonesia dan Gereja Katolik. Dengan menegakkan Hirarki, yakni memberikan para Uskup Agung dan para Uskup yang nyata kepada Indonesia. Paus Yohanes XXIII menganggap Gereja di Indonesia telah “dewasa”.

Kini Gereja di Indonesia mempunyai bentuk organisasi yang sama dengan negara-negara Katolik yang tua seperti di Italia dan Spanyol. Keadaan sama ini telah berlaku sejak lama bagi negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia dan India. Dengan demikian, Paus membuktikan keyakinannya akan kesejahteraan Republik Indonesia dan sikap pemerintah terhadap agama. Hal ini merupakan penghargaan dari Paus terhadap Indonesia, dan bukti keinginan Beliau agar Gereja semakin menempatkan diri dan berakar di dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Vatikan adalah salah satu dari negara-negara yang sejak awal mengakui Republik Indonesia. Sejak tahun 1950 antara Tahta Suci Vatikan dan Indonesia selalu ada hubungan yang ramah. Presiden Soekarno telah dua kali mengunjungi Sri Paus, dan Kardinal Agagianian juga telah mengunjungi Indonesia.

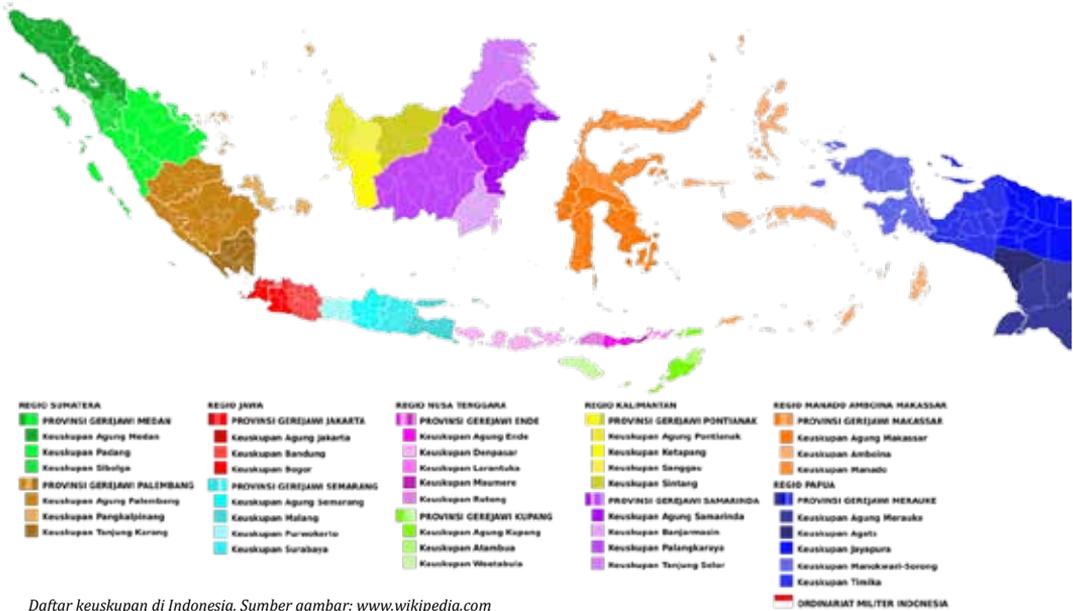
Penegakan Hirarki Gereja di Indonesia pasti akan mempunyai pengaruh yang besar di bidang politik internasional. Keyakinan Sri Paus itu akan turut menyumbang Indonesia untuk memperoleh penghargaan penuh dari beberapa negara yang sikapnya hingga kini masih penuh keraguan terhadap negara ini.

Saya sebagai Internunsius di Indonesia telah ikut mengambil bagian dalam persiapan pembentukan Hirarki di sini, menegaskan kegembiraan atas kehormatan yang diberikan oleh Sri Paus terhadap Indonesia. Beliau mengharapkan agar hubungan ramah yang telah ada di antara pemerintah Indonesia di bawah pimpinan Presiden Soekarno dan Gereja Katolik akan semakin menjadi baik di masa mendatang.



Soekarno dan Sri Paus. Sumber: penasoekarno.files.wordpress.com

Laporan
Utama



Daftar keuskupan di Indonesia. Sumber gambar: www.wikipedia.com

HIRARKI KEUSKUPAN DI INDONESIA: SAMBUTAN USKUP AGUNG SEMARANG



Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J. (†)
Uskup Agung Semarang periode 1940-1963

Berkenaan dengan pelantikan Mgr. J.A.M. Klooster selaku Uskup Surabaya, umat Katolik setempat merayakan juga berdirinya Hirarki Keuskupan di Indonesia menurut keputusan yang diambil oleh Sri Paus Yohanes XXIII belum lama berselang. Dengan keputusan itu Gereja Katolik di Indonesia menjadi daerah otonom diurus oleh para Waligereja, selaras dengan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Codex Juris Canonici atau Buku Undang-Undang Hukum Gereja Katolik. Tidak lagi atas nama Sri Paus saja, tetapi selaku pengganti dari para Rasul, meskipun tetap taat dan patuh kepada satu-satunya Pembesar Umum dan tertinggi bagi segenap umat Katolik di seluruh dunia, yaitu Sri Paus yang bertahta di Roma Vatikan.

Dengan pengangkatan itu, Gereja Katolik Indonesia setingkat dan sederajat dengan daerah-daerah lainnya di luar negeri. Meskipun sebagian besar dari Gereja Katolik Indonesia masih dalam permulaan pertumbuhannya, karena usianya masih muda, akan tetapi puncak Pimpinan Gereja Katolik memberanikan diri untuk mengangkatnya sebagai Hirarki Keuskupan. Menurut pendapat kami, itu adalah suatu pernyataan kehormatan, penghargaan dan kepercayaan kepada Pemerintah dan Rakyat Republik Indonesia, juga kepada para Pemimpin Gereja Katolik di Indonesia dan umatnya.

Adapun hal-hal yang mendukung keputusan itu menurut kami ialah:

- Pertama:** Undang-Undang dasar Republik Indonesia yang menjamin kemerdekaan agama.
- Kedua:** Hubungan diplomasi, yang berlangsung baik di antara Republik Indonesia dan Vatikan.
- Ketiga:** Republik Indonesia tegak berdiri di atas dasar ideologi Pancasila Republik Indonesia selalu bersikap baik bahkan murah hati terhadap usaha-usaha dari pihak Gereja Katolik dalam bidang pengajaran, pendidikan, perawatan, pengasuhan, pemeliharaan sebagian dari masyarakat yang menderita, dan terhadap usaha sosial, karitatif dan ekonomi, yang melulu dipersembahkan sebagai sumbang-surung kepada kesejahteraan umum.
- Keempat:** Perangai dan tabiat bangsa Indonesia, yang bersemangat gotong-royong, persaudaraan, ramah-tamah, gemar akan damai dan sangat toleran terhadap agama dan keyakinan.

Terbentuknya Hirarki Gereja di Indonesia merupakan kehormatan, kepercayaan dan penghargaan kepada umat Katolik Indonesia, yang mengandung kewajiban pula. Umat Katolik Indonesia seluruhnya hendaknya membuktikan dengan sikap dan tindakannya sehari-hari, bahwa mereka itu memang patutlah menerima kehormatan, kepercayaan dan penghargaan tersebut. Hendaknya mereka itu menampilkan diri sebagai golongan yang dewasa, mandiri, sadar akan tugas kewajibannya, sadar akan tanggung jawab, selaku orang-perseorangan, selaku isi rumah tangga, selaku penghuni desa, selaku penduduk kampung dan kota, selaku warga negara dan anggota Gereja.

Jikalau segenap umat Katolik di Indonesia masing-masing dan bersama-sama berusaha sekuat tenaga dengan rahmat kurnia Ilahi, lahir batin, yang dicurahkan kepadanya dengan mewah, untuk menyuguhkan dan merealisasikan kesadaran-kesadaran itu dalam pelaksanaan hidupnya sehari-hari, niscaya mereka tidak akan mengecewakan kehormatan, kepercayaan dan pengharapan, yang terkandung dalam berdirinya Hirarki Keuskupan di Indonesia.

Sebab pelaksanaan kesadaran-kesadaran itu menggalang pribadi manusia, yang bertata-tertib dan bertata-susila, yang berpedoman dan berdasarkan sepuluh perintah Tuhan, yang ikhtisarnya tercantum dalam satu-satunya hukum cinta kasih yang murni, ialah cinta kepada Tuhan melebihi dari kepada apapun dan siapapun. Juga cinta kepada sesama manusia tiada dengan syarat karena Tuhan. Barang siapa memelihara dan memperkembangkan cinta kasih, yang berasal dari Tuhan dan menuju ke Tuhan, lambat laun muncul menjadi manusia yang suci murni.

Adapun manusia yang suci itu selalu bermanfaat kepada masyarakat apapun juga, baik masyarakat Gereja, masyarakat Negara, dan lain-lainnya. Justru kesucian itu berfaedah bagi diri sendiri, sebab orang suci itu dalam menggembleng pribadinya dengan memegang teguh tuntutan hidupnya, sehingga tidak kehilangan pribadinya dalam mengabdikan diri kepada kepentingan sesama manusia, dan senantiasa mengindahkan kepentingan orang lain dalam pengabdianya kepada kesempurnaan diri sendiri.

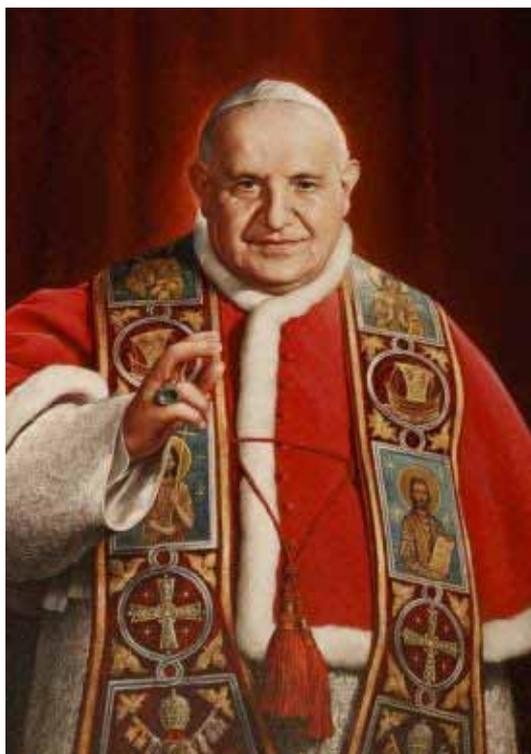


Ilustrasi berbagi kasih dengan sesama. Sumber gambar: www.orlandodiocese.org

PROKLAMASI HIRARKI GEREJA DI SURABAYA



Mgr. Johannes Antonius Maria Klooster, CM (†)
Uskup Surabaya periode 1961-1982



Santo Yohanes XXIII.
Sumber gambar: katolisitas-indonesia.blogspot.com

Sudah tiba saatnya untuk merayakan keputusan Paus Yohanes XXIII untuk membentuk Hirarki bagi Gereja Katolik di Indonesia. Keputusan ini pelaksanaannya ditugaskan oleh Sri Paus kepada Yang Mulia Mgr. Dr. G. Alibrandi, Duta Beliau pada Republik Indonesia.

Dengan keputusan ini, Sri Paus tidak hanya mengganti kata-kata Vikaris Apostolik dan Vikariat Apostolik saja dengan kata-kata Uskup dan Keuskupan, tetapi membawa perubahan fundamental dalam pemerintahan Gereja Katolik di Indonesia. Betapa bersejarahnyanya keputusan ini! Dengan dibentuknya Hirarki (atau Pemerintahan Suci), maka para Waligereja dimasukkan ke dalam badan pemerintahan Gereja, yang didirikan oleh Kristus sendiri; mereka dijadikan pengganti-pengganti

para Rasul. Maka dari itu, selain mengenai kuasa pentahbisan -seperti telah berlaku dalam masa Vikaris Apostolik- juga berkaitan dengan kuasa pemerintahan. Para Wali Gereja tidak lagi bertindak atas namanya sendiri. Mulai saat ini para Wali Gereja, lain halnya dengan Vikaris Apostolik, berhak menghadiri Konsili Umum dan mereka beserta Sri Paus dijamin bantuan istimewa dari Roh Kudus sehingga tak dapat sesat dalam memutuskan hal iman dan kesusilaan.

Memang keputusan Paus Yohanes XXIII bukan hanya mengenai penggantian beberapa nama saja, melainkan meliputi perubahan asasi. Bila mengingat apa yang mendorong Sri Paus membawa perubahan sepenting ini, maka kita sebagai Warga Gereja dan Warga Negara dipenuhi rasa kebanggaan dan syukur. Adapun hal yang mendorong Beliau ialah perkembangan Gereja Katolik di Tanah Air yang membuktikan kesanggupannya akan berdiri sendiri, dan terjaminnya kebebasan beragama dan penghormatan terhadap agama dalam dasar Negara Republik Indonesia.

Dengan rasa penuh kebanggaan dan syukur kita merayakan peresmian pembentukan Hirarki. Dengan penuh rasa syukur kita memperingati para Rohaniwan dan Saudara-Saudara Katolik generasi-generasi yang lalu, yang telah merintis jalan dan mempersiapkan saat ini dengan menghadirkan Kerajaan Allah di Indonesia dengan doa, usaha, teladan dan tirakatnya. Dan terdorong oleh kepercayaan Bapa Suci maka kita akan merealisasikan sifat mandiri pemerintahan Gereja, dengan merelakan putra guna imamat dan Kehidupan Biarawan, dan lagi pula dengan memikul pemeliharaan gereja kita masing-masing. Dengan begini kita menjadi warga sejati, baik pada Gereja maupun pada Negara.



Soegija (kanan) bersama Presiden Soekarno (tengah). Sumber Gambar: www.benderranews.com

ROMO KEPALA PAROKI

beserta

DPP, BGKP, DAN SELURUH UMAT
PAROKI SANTO MIKAEL, SURABAYA

MENGUCAPKAN SELAMAT
HARI NATAL 2020
dan
TAHUN BARU 2021

kepada

Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
beserta

Kuria Keuskupan Surabaya
dan
Umat Katolik Keuskupan Surabaya



Koperasi Unit CU 'Dwi Jasa'
Visi: Mensejahterakan insan koperasi kredit
dengan sehat dan aman



KEUSKUPAN SURABAYA
KEUSKUPAN MALANG DAN KEUSKUPAN BOGOR

MENGUCAPKAN

*Selamat Ulang Tahun ke-60
Keuskupan Surabaya
&
Selamat Tahun Baru 2021*

Sekretariat Wanita Bijak Katolik
Jl. Embong Gayam 27-29 Surabaya

☎ 031-531-2238

✉ wantabijakkatolik@yahoo.co.id

[wantabijakkatolik](https://www.facebook.com/wantabijakkatolik)

Wanita Bijak Katolik Surabaya



Segenap Redaksi Majalah *Jubileum* mengucapkan

Selamat Ulang Tahun

Keuskupan Surabaya

(60 Tahun, 3 Januari 1961 - 3 Januari 2021)

Paroki Santo Mikael, Surabaya

(60 Tahun, 1 Januari 1961 - 1 Januari 2021)

Paroki Santo Yosef, Ngawi

(50 Tahun, 1 Januari 1971 - 1 Januari 2021)

Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya

(20 Tahun, 7 Januari 2001 - 7 Januari 2021)



KEMERIAHAN PUNCAK ACARA 90 TAHUN 'GEREJA KETABANG', SURABAYA



Parade 16 wilayah sebelum misa peringatan Ulang Tahun ke-90 Paroki Kristus Raja, Surabaya.



Daniel Gesang
Seksi Komsos
Paroki Hati Kudus Yesus, Surabaya

Misa Pagi dan Serah Terima Jabatan

Pada Minggu, 22 November 2020, Paroki Kristus Raja, Surabaya menyelenggarakan acara puncak Ulang Tahunnya ke-90. Acara yang bertepatan dengan Hari Raya Yesus Kristus Raja Semesta Alam ini merupakan penghujung serangkaian kegiatan yang diadakan sejak bulan Juli lalu.

Sekitar jam 9 pagi menjelang misa, ada parade 16 wilayah Paroki Kristus Raja yang membawa gambar orang kudus pelindungnya. Sebagai catatan, 16 wilayah tersebut adalah Santo Damianus, Santo Bartolomeus, Santo Agustinus, Santo Cornelius, Santo Eduardus, Santa Jeanne D'Arc, Santo Hieronimus, Santo Fransiskus

Xaverius, Santo Gregorius, Santo Ignatius Loyola, Santa Katarina Laboure, Santo Onesimus, Santa Monika, Santa Lusia, Santo Nikolas, dan Santo Paulus. Sebelum misa dibacakan 151 umat yang merayakan ulang tahun dan pasangan umat yang merayakan ulang tahun perkawinan di bulan November.

Misa pagi yang dihadiri sekitar 250 umat ini dipersembahkan oleh selebran utama RD. Yosef Eko Budi Susilo, Vikjen Keuskupan Surabaya, didampingi RP. Agustinus Dodik Ristanto, CM; Romo Markus Marcelinus Hardo Iswanto, CM, Romo Yohanes Widajaka Pranata, CM; dan RP. Habel Melki Makarius, CM.



RP. Markus Marcelinus Hardo Iswanto, CM, Kepala Paroki Kristus Raja saat sertijab Romo Kepala Paroki Kristus Raja. Tampak sedang 'jabat tangan' dengan RD. Yosef Eko Budi Susilo, Vikaris Jenderal Keuskupan Surabaya.

Pada awal misa Romo Eko menyatakan ucapan bersama mengucap syukur atas ulang tahun ke-90 'Paroki Ketabang'. Saat bacaan Injil, Romo Hardo membawakan bacaan Injil tentang Penghakiman Terakhir yang diambil dari Matius 25:31-46. Dalam homili, Romo Eko menjelaskan bahwa pada bacaan Injil Matius tersebut

menampilkan Tuhan Yesus sebagai hakim yang adil dan penuh kasih. Kristus akan memberikan penilaian pada kita. Tolok ukurnya bukan hanya seberapa banyak ritual ibadah yang kita lakukan dan seberapa lama doa kita. Semua itu bagus, baik, dan berguna. Tapi yang lebih penting adalah mutu pelayanan kita pada sesama, walaupun



kecil dan tersembunyi. Bagaimana kita membantu sesama dan menjadi fasilitator bagi orang lain untuk bertumbuh. Juga dengan meluangkan waktu bagi tetangga yang sedang sakit atau kesulitan, maupun menghibur teman yang sedang susah. Ada banyak kesempatan untuk menjadi orang yang bermanfaat dan memberikan keadilan pada sesama. Dengan cara demikian Kerajaan Allah diwartakan.

Setelah doa penutup dan berkat, diadakan serah terima jabatan Romo Kepala Paroki Kristus Raja antara Romo Dodik ke Romo Hardo. Romo Dodik akan melanjutkan pelayanannya sebagai Bendahara Yayasan Lazaris, sembari tetap menjabat sebagai Romo

Vikep Surabaya Utara dan Ketua Dewan Imam Keuskupan Surabaya. Sedangkan pelayanan Romo Hardo sebagai Kepala Paroki dan Ketua BGKP (Badan Gereja Katolik Paroki) efektif dimulai pada 1 Oktober 2020.

Saat sesi sambutan, secara bergantian Romo Dodik, Romo Hardo, dan Lanni Irmawati Goentoro (Ketua Umum Panitia Ulang Tahun ke-90 Paroki Kristus Raja) membagikan kesan dan pesan. Romo Dodik mengucapkan terima kasih pada romo-romo pendahulu yang telah mewujudkan banyak hal. Juga terima kasih pada rekan romo, pengurus dan umat paroki atas kerjasamanya yang baik dan kreatif. Romo Hardo, yang



Novena HUT 90 tahun Paroki Kristus Raja, Surabaya yang ditayangkan melalui streaming YouTube. Sumber : YouTube Komsos Kristus Raja



Interior Gereja Kristus Raja. Sumber : Youtube Komsos Kristus Raja

selama 7 minggu menjadi Kepala Paroki baru merasa Paroki Kristus Raja adalah paroki yang 'hidup'. Di paroki yang 'hidup' ini, ia merasa 'kecil'. Sedang Lanni Irmawati mengucapkan terima kasih pada Romo Dodik yang selama 3 tahun ini berkarya dengan sepenuh

hati, cinta, dan tenaga. Telah membawa umat semakin dekat Tuhan. Mewakili panitia, Lanni mengucapkan terima kasih pada semua pihak sehingga rangkaian kegiatan ulang tahun ke-90 ini membawa manfaat bagi umat Paroki Kristus Raja dan masyarakat sekitar.

Scan Me



*Ekaristi Syukur 90th Paroki Kristus Raja Surabaya.
Minggu, 22 November 2020. 09.00 WIB*

Scan Me



*Pentas Seni HUT Paroki Kristus Raja Surabaya ke-90.
Minggu, 22 November 2020.*

The Holy Father Francis
 cordially imparts the requested
Apostolic Blessing to
Parish Priest and Parishioner of
Kristus Raja Parish Roman Catholic Church
 on the occasion of the
90th Anniversary of its Foundation
 and through the intercession of the Virgin Mary
 invokes an abundance of divine graces
 November 22, 2020
La. - Buddha, Vietnam, 14. 11. 2020
Card. Leonardo Stepanek
Apostolic Delegate

Ucapan Selamat Ulang Tahun ke-90 Paroki Kristus Raja, Surabaya dari Paus Fransiskus.



Salah satu penampilan di Pentas Seni 90 Tahun Paroki Kristus Raja: Tari Kridaning Roso. Romo Dodik, berada di tengah. Salah satu diantara 5 penari. (Dok.: Komsos KR)

Malam Kesenian

Pada sore hari pukul 18.00, diadakan pentas seni Paroki Kristus Raja. Di lokasi acara terdapat booth foto dengan latar belakang gapura dan logo acara ulang tahun ke-90. Bagi umat yang foto di booth, wajib mengucapkan harapannya pada paroki. Ada yang memberi harapan secara serius, ada meneriakkan yel-yel, dan ada juga yang memberikan harapan dengan diselingi guyonan.

Ada beragam kesenian yang ditampilkan, diantaranya Tari Kalimantan diiringi lagu Ampar-Ampar Pisang (lagu daerah Banjarmasin) yang dibawakan oleh perwakilan umat wilayah Santo Bartolomeus & Santa Katarina Laboure; Janturan Punokawan; Band dan Paduan Suara OMK Kristus Raja; Band BIAK 'Kids of Jesus' bersama Romo Habel; Tari Sparkling Surabaya oleh Tim Kreasi Tari KR; dan Tari Kridaning Roso. Penampilan Tari Kridaning Roso dibawakan oleh kolaborasi antara romo dan umat paroki Kristus Raja.



**Segenap Romo Paroki, DPP, BGKP, dan Umat
Paroki Kristus Raja mengucapkan**

*Selamat Hari Natal 2020
& Tahun Baru 2021*

**Gereja Kristus Raja. Jl. Residen Sudirman 3,
Surabaya. 60131.**

PERESMIAN KUASI PAROKI SANTA MONIKA, KRIAN



Pemberkatan Pengurus Kuasi Paroki Santa Monika, Krian oleh RD. Yosef Eko Budi Susilo, Vikjen Keuskupan Surabaya.



Johanes Wahyu Eko Pramono
Koordinator Seksi Komsos
Kuasi Paroki Santa Monika, Krian

Bertepatan pada Hari Peringatan Santa Monika, 27 Agustus 2020 lalu, Stasi Krian resmi ditetapkan menjadi Kuasi Paroki Santa Monika, Krian. Bertindak sebagai selebran utama, RD. Yosef Eko Budi Susilo, Vikaris Jenderal Keuskupan Surabaya; didampingi selebran RD. Cornelius Triwidja Tjahja Utama (Romo Tommy, Vikep

Mojokerto); RD. Petrus Katiran (Romo Rekan Paroki Santo Yosef, Mojokerto), dan RD. Yoseph Indra Kusuma (Sekretaris Keuskupan Surabaya).

Setelah dibuka dengan Doa Malaikat Tuhan, Romo Eko memberikan pengantar bahwa peresmian kuasi paroki ini merupakan anugerah Tuhan



Pemotongan tumpeng usai Misa Peresmian Kuasi Paroki Santa Monika, Krian oleh RD. Yosef Eko Budi Susilo, Vikaris Jenderal Keuskupan Surabaya. Disaksikan oleh RD. Cornelius Triwidja Tjahja Utama, Vikep Mojokerto (tengah) dan Agapitus Sismadi (kanan), salah satu Asisten Imam. (Dok.: Penulis)

yang menambah semangat untuk beriman dan membangun persekutuan. Agar kita senantiasa berjaga-jaga dan mengarahkan hidup bersandar pada firman Tuhan dan kebenaran dari Allah. Pada bacaan Injil, Romo Katiran membacakan Injil Matius 24:42-44. *“Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang. Tetapi ketahuilah ini: Jika*

tuan rumah tahu pada waktu mana pada malam hari pencuri akan datang, sudahlah pasti ia berjaga-jaga, dan tidak akan membiarkan rumahnya dibongkar. Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga”; dan Matius 24:45-51 tentang Perumpamaan tentang hamba yang setia dan hamba yang jahat.



Saat homili, Romo Eko berpesan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah. Manusia memiliki kecenderungan untuk sombong, mengandalkan kekuatan sendiri, dan mengabaikan Allah. Padahal kepandaian, kekuasaan, kekuatan, maupun keahlian adalah anugerah dari Allah. Sikap lupa diri, sombong, dan jauh dari Allah membuat manusia jatuh dalam dosa. Oleh karena itu manusia perlu senantiasa berjaga-jaga,

selalu bersandar dan menjalin relasi dengan Allah dengan tekun berdoa. Selalu tekun berdoa dan setia pada Allah inilah teladan yang ditunjukkan oleh Santa Monika. Saat memilih nama Santa Pelindung.

Romo Eko juga menceritakan perjalanan terbentuknya Kuasi Paroki Santa Monika ini. Berawal dari usulan Romo Tommy mengenai alihfungsi bangunan gereja yang *mangkrak* (di Selatan Gereja Santa Monika, Krian)

untuk dijadikan sekolah (SMP dan SMA), serta meningkatkan status Stasi Krian menjadi Kuasi Paroki. Pada 12 Agustus 2020, usulan Romo Tommy dibahas di Rapat Kuria. Keesokan harinya, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono berkunjung ke Stasi Krian. Beberapa hari kemudian, Bapa Uskup mengumpulkan dewan imam selama 3 hari (19, 22, 25 Agustus 2020) untuk membahas usulan Romo Tommy.

Berdasarkan pertimbangan dewan imam, Bapa Uskup setuju Stasi Krian dinaikkan statusnya menjadi Kuasai Paroki dan segera membuat Surat Keputusan yang berlaku efektif mulai Minggu, 27 Agustus 2020 hingga 26 Agustus 2023. Romo Eko berharap agar Gereja dan Kuasi Paroki Santa Monika bisa menjadi persekutuan yang mendewasakan iman umatnya dalam Kristus.

Jumlah Umat Kuasi Paroki Santa Monika (Tahun 2020)

No.	Lingkungan	Wilayah	KK	Jiwa
01.	Santo Gregorius	I	35	155
02.	Santa Margaretha		50	134
03.	Santa Elizabeth		34	105
04.	Santo Petrus		15	50
05.	Santo Paulus	II	43	132
06.	Santa Cecilia		30	100
07.	Santo Leonardus	III	47	163
08.	Santa Veronika		33	123
09.	Santo Yosef		65	240
10.	Santa Maria	IV	32	112
11.	Santo Yohanes Pembaptis		49	153
13.	Santo Antonius	V	20	56
14.	Santa Theresa		33	106
Total			486	1.629

Sumber: Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya

Scan Me



Misa Peresmian Kuasi Paroki St. Monika Krian, 27 Agustus 2020

ADORASI ABADI
PUSPITA



Segecap Pengurus Pusat Spiritualitas
Keuskupan Surabaya
mengucapkan

Selamat Natal 2020
&
Tahun Baru 2021

Jl. Dharmahusada Permai XII/5, Blok N-403, Surabaya
Telp.: (031) 5935656. WA: 0811 3221 2555
Website: www.adorasiabadi.com
Email: adorasiabadi@gmail.com
Youtube: Adorasi Abadi Perpetual Adoration PUSPITA

Selamat Tahun Baru 2021
& Ulang Tahun
Keuskupan Surabaya ke-60

BASOKA : Bakti Sosial Katarak
ACG : Anak Cawan Getsemani
(bea siswa bagi Mahasiswa berprestasi)
KEPEX : KEP Executive
MPR : Malam Penyegaran Rohani

PUKAT Keuskupan Surabaya

Jl. Ambengan no. 44, Surabaya 60272
No. Telepon Kantor: (031) 5358872
No. HP / WA : 08123043333
Email: sekretariatpukat@gmail.com.



HELLO, YOUNG SINGLE PEOPLE!
LET'S GROW TOGETHER IN FAITH,
CHARACTER, AND KNOWLEDGE.

JOIN US

'Don't let anyone look down on you because you are young, but set an example for the believers in speech, in conduct, in love, in faith and in purity.'

— 1 Timothy 4:12

PAROKI ST. YAKOBUS
CITRALAND - SURABAYA
EVERY WEDNESDAY
19.15 WIB

CONTACT PERSON

ADMIN YCP: +6285771846889
INSTAGRAM: @ycp.yakobus

Jubileum

Warta Pastoral Keuskupan Surabaya

Untuk berlangganan Jubileum edisi cetak,
pemasangan iklan, dan kontribusi artikel
hubungi: 0812 5296 8051
atau email ke: redaksi.jubileum@gmail.com

Download Majalah Jubileum:
<https://www.keuskupansurabaya.org/page/jubileum/>



PERAN PENTING KOMSOS DALAM MENGAWAL HASIL MUPAS 2019



RD. Agustinus Tri Budi Utomo
Vikaris Pastoral Keuskupan Surabaya

Dalam proses Pra-Mupas II, tahun 2018-2019, Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya membuat berbagai riset, survey, dan diskusi tentang reksa pastoral. Pada Pra-Mupas ketiga (20-22 Mei 2019), disimpulkan bahwa Gereja Katolik memiliki peran signifikan, sebagai murid-murid Kristus, masih relevan terhadap dunia, tidak ketinggalan jaman, tidak terasing dari perubahan zaman.

Pada Buku 3 Mupas 2019 (Program Strategis Keuskupan Surabaya), di halaman 12-13 disebutkan 6 faktor kunci pendorong perubahan arus zaman untuk 10 tahun ke depan, yaitu: Sosial, Teknologi, Ekonomi, Lingkungan Hidup, Politik, dan Nilai. Dari sana didapatkan 3 pendorong utama yang mempengaruhi signifikansi dan relevansi gereja ke depan, yaitu *Value*, Ekonomi & Teknologi. Dalam 10 tahun ke depan, Komsos memiliki peran vital untuk menunjang 3 faktor pendorong utama tadi.

Mengenai *Value*, itu adalah nilai-nilai hakiki Injil dalam mewujudkan perutusan Gereja bagi Dunia. Nilai-nilai katolisitas yang terus diwartakan dan dihidupi umat Katolik.

Kedua, mengenai Ekonomi. Dalam 10 tahun kedepan, Gereja akan ikut berperan mengembangkan perekonomian umat. Komisi dan Seksi PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) sebagai fasilitator di tingkat Keuskupan & Paroki akan dibantu oleh Komsos. Jadi Komsos akan mendukung program PSE dalam mengembangkan ekonomi umat, khususnya UKM. Nantinya, baik di Majalah Jubileum, website keuskupan, media paroki, ada *marketplace* seperti *Tokopedia* atau pasar *e-commerce* dari UKM umat paroki se-keuskupan. Misalnya ada umat paroki yang memproduksi kopi, usaha peternakan, petani organik, jual sayur,

katering, dan sebagainya. Nantinya kita buat *database* dan *e-commerce*, sehingga terbangun jalur pemasaran dan antar umat bisa saling membantu.

Sedangkan mengenai bagian Teknologi, perkembangan teknologi komunikasi berlangsung cepat. Internet menjadi ruang baru kehidupan sosial. Teknologi bisa menjadi pisau bermata dua, bisa membangun dan mengembangkan hidup umat, tetapi juga bisa merusak tatanan hidup sosial masyarakat. Apabila Gereja bersikap masa bodoh, maka sama dengan membiarkan upaya perusakan masyarakat. Gereja harus proaktif dalam membangun masyarakat. Jika Gereja gagap dan apatis terhadap kemajuan teknologi, maka akan terkungkung seperti lampu di bawah gantang. Tidak relevan bagi anak-anak muda, generasi penerus, dan masyarakat di sekitarnya. Gereja menjadi tidak relevan dengan kebutuhan dan pengharapan dunia. **Gereja harus berperan secara nyata dalam solidaritas pengembangan ekonomi yang berkeadilan bagi umat, bukan hanya sibuk di altar dengan pendalaman iman.**

Selama masa pandemi *Covid-19*, tampak anak-anak muda Katolik mulai membuat konten katekese di berbagai kanal media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, dan sebagainya. Dari sana harus mulai dipikirkan bagaimana agar Komsos turut membangun sifat guyub di dalam gereja, serta mengkomunikasikan pelayanan-pelayanan di paroki agar bisa diketahui oleh umat. Pertemuan *online* semacam ini bisa dibiasakan. Dengan memaksimalkan penggunaan teknologi informasi, kita juga mengurangi resiko terpapar pandemi *Covid-19* sekaligus sebagai efisiensi. Dengan mengoptimalkan fungsi teknologi informasi, kita bisa berkoordinasi dengan cepat.



Pertemuan online menjadi solusi untuk koordinasi saat pandemi Covid-19. Sumber gambar: projectmetrics.co.uk

Mengutip Bab 2.3 (hal. 15) pada Buku 3 Mupas 2019 tentang *Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi dalam Pewartaan dan Komunikasi Pastoral*. Ada 3 penjelasan lebih lanjut untuk poin c, d, dan e:

c. *Komunikasi dan pelayanan (administrare) adalah semangat inti Gereja sebagai persekutuan. Maka hendaknya di setiap unit pastoral, khususnya di kantor sekretariat keuskupan dan paroki serta unit-unit pastoral lain, sungguh diperhatikan mutu dan fungsi peralatan yang ada demi peningkatan dan kelancaran pelayanan.*

Jadi anggota komsos juga harus peduli terhadap peralatan dan perlengkapan di sekretariat parokinya. Misal komputernya masih menggunakan disket, atau *operating system*-nya masih menggunakan *Windows 3.0* yang kalau ngeprint 1 lembar bisa memakan waktu lama. Hal itu membuat kita tidak bisa melakukan pelayanan dengan baik. Membuat gereja tidak relevan. Maka dari itu, daripada membuat program-program yang tidak jelas juntrungannya, lebih baik meningkatkan fasilitas pelayanan di garis depan ini.

d. *Komisi Komsos membangun jejaring yang dinamis dengan seksi komsos paroki dan divisi komunikasi di setiap unit pastoral untuk mengadakan media komunikasi pastoral baik secara cetak maupun digital.*

Agar Komisi Komsos Keuskupan memiliki jejaring yang aktif dan dinamis dengan Seksi Komsos Paroki, maka Komisi Komsos mulai memperbarui *database* Seksi Komsos di Paroki, mulai *contact person*, struktur organisasi, dan ada divisi apa saja di dalamnya. Jadi misalnya ketika Bapa Uskup sedang berkunjung ke Pacitan, tidak perlu kru Komisi Komsos pergi ke Pacitan, cukup Komisi Komsos koordinasi dengan Seksi Komsos yang ada di Ponorogo dan Pacitan. Seksi Komsos membuat reportase kegiatan Bapa Uskup di sana, lalu reportase tersebut dimuat di *website* Keuskupan dan Majalah Jubileum. Jika diperlukan, bisa diadakan pelatihan jurnalistik (baik teks maupun foto) Seksi Komsos di paroki, agar bisa terampil membuat reportase. Jika kru Komisi Komsos tidak *wira-wiri* dari Surabaya ke kota lain, anggaran bisa dihemat dan dialokasikan untuk pengembangan. Dengan berjejaring, kita mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing paroki. Jadi bisa kolaborasi dan saling membantu. Habitus sinergis dinamis seperti itu yang akan dibiasakan.

e. *Di setiap unit pastoral didorong memiliki divisi komunikasi yang dikelola secara serius oleh orang (admin) yang dikhususkan untuk itu, sehingga isi (content) media komunikasi tetap terjaga dan terbaru (update).*

Seksi Komsos mempersiapkan supaya setiap seksi paroki masing-masing ada divisi komunikasi. Seksi BIAK misalnya, ada yang *in-charge* bagian komunikasi. Ada di jejaringnya Seksi Komsos Paroki. Jadi jika BIAK sedang mengadakan kegiatan,

tidak harus Seksi Komsos Paroki yang datang meliput. Tapi divisi komunikasinya BIAK yang berhubungan dengan Seksi Komsos Paroki. Seksi Komsos lebih menjalankan fungsi sebagai fasilitator, koordinator, dan penghubung dengan Komisi Komsos Keuskupan. Nantinya Pusat Pastoral bisa cepat mengetahui apa saja program-program pastoral di paroki-paroki.

Hal tersebut di atas konsepnya seperti *smart city* di DKI Jakarta dimana gubernur bisa memonitor kondisi ibukota. Bapa Uskup juga bisa mengetahui situasi setiap paroki. Di unit pastoral seperti Paroki Regina Pacis-Magetan misalnya, ada sekolah dan rumah retreat. Seksi Komsos menginformasikan tentang rumah retreat, memberitakan kegiatan dan pencapaian apa saja di sekolah Katolik. Satu hal yang juga menjadi catatan, mengapa sekolah-sekolah Katolik selama 5-6 tahun ini merosot pamornya? Karena gereja belum memfasilitasi sekolah-sekolah Katolik untuk berkembang dan diketahui umat. Sekali lagi seperti itulah peran penting Seksi Komsos.



Seksi Komsos memiliki peran penting dalam menginformasikan rumah retreat, sekolah Katolik dan kekayaan Keuskupan Surabaya lainnya.
Sumber gambar: blog.gamatechno.com



keuskupansurabaya.org



GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA

Catholic Church Diocese of Surabaya

BERANDA <i>HOME</i>	PROFIL <i>ABOUT US</i>
ARAH DASAR <i>MISSION</i>	KARYA PASTORAL <i>PASTORAL MINISTRIES</i>
INFORMASI <i>INFORMATION</i>	DOKUMEN <i>DOWNLOADS</i>

Tampilan website www.keuskupansurabaya.org

Berkaitan dengan anggota divisi komunikasi, idealnya Seksi Komsos mempunyai relawan yang menjadi admin di masing-masing divisi dan di setiap Seksi Komsos ada divisi *website*. Bagi relawan yang berminat bisa difasilitasi untuk belajar membuat dan mengelolanya. *Website* tidak harus punya atau berdiri sendiri karena sebenarnya (*website*) Keuskupan sudah menyediakan *space* untuk *website* paroki. Jadi paroki tidak perlu mengeluarkan anggaran untuk *hosting*. Di Pusat Pastoral ada administrator yang menangani pengembangan *website* tiap paroki.

Di *website* www.keuskupansurabaya.org sedang dipersiapkan untuk memfasilitasi *website* paroki, kelompok kategorial, dan unit karya se-Keuskupan Surabaya. Jika dari paroki bisa membangun *website* sendiri lebih bagus dan detail, bisa ditautkan ke *website* keuskupan. Jadi jika ada orang mencari informasi paroki, bisa masuk melalui *website* keuskupan. Demikian pula dengan alamat sosial media masing-masing paroki, bisa diketahui dari *website* paroki maupun keuskupan.

Selain divisi *website*, ada pula divisi media sosial. Ada relawan atau admin yang menangani akun *Instagram*, *Facebook*, dan *YouTube* paroki. Jika ada Seksi Komsos paroki merasa bisa membuat atau mengelolanya, maka Komisi Komsos Keuskupan bisa memfasilitasi pelatihannya.

Menjaring Relawan, Kaderisasi, dan Delegasi

Dalam satu kesempatan *sharing*, ada yang menyampaikan “Wah, susah ini cari relawan komsos”. Solusinya adalah informasikan saja kesempatan pelayanan tersebut di papan pengumuman dan sosial media paroki. Bisa juga diumumkan saat akhir misa, “Dimohon kerelaan muda-mudi OMK yang mempunyai minat pada bidang media sosial dan memiliki pengetahuan tentang dunia internet untuk silahkan memberikan diri dalam pelayanan komsos paroki. Hubungi...” Saya pernah mencoba di Paroki Santa Maria Annuntiata-Sidoarjo, beberapa kali diumumkan rekrutmen relawan Komsos. Yang mendaftar lebih dari 10. Ternyata banyak anak-anak muda yang berminat, namun belum tersapa dan belum terlibat di dalam karya komsos.

Ada salah satu *channel* YouTube yang cukup terkenal, ternyata editornya anak OMK yang tidak dipakai oleh Seksi Komsos di parokinya. Hal itu bisa terjadi jika pengurus hanya *ngelutek* 3-4 orang tanpa mengeksplorasi dan mengenal dinamika lingkungan sekitar.

Sekedar *sharing*, di Pusat Pastoral sendiri relawannya bertambah banyak. Ada yang berminat belajar editing film, ada yang belajar membuat *website*, ada yang ingin membuat program pengembangan sensus. Hal ini bisa dikondisikan di paroki jika kita tidak menjadi kelompok eksklusif yang menutup diri terhadap potensi-potensi yang ada di paroki dan sekelilingnya.

Kembali pada hal relawan tadi. Setelah terkumpul relawan, langkah selanjutnya adalah kaderisasi. Membagikan pengetahuan dan kemampuan dengan Program Literasi Komsos. Kita harus menghindari *one man show*, **apa-apa dikerjakan oleh 1 orang. Hal itu yang menyebabkan banyak *website* paroki mati, banyak media sosial paroki yang pasif dan tidak *update***. Padahal kalau di setiap divisi ada 10 orang misalnya. Tugas meng-*update* dan *upload* bisa dibagi, satu orang melakukannya seminggu sekali atau bahkan lebih, sebulan sekali, sehingga menjadi ringan dan media selalu ter-*update*. Nantinya seandainya beberapa tahun lagi kita sudah tidak menjadi pengurus Komsos, media paroki yang berfungsi sebagai sarana literasi pastoral dan literasi pengembangan iman tetap berjalan.

Materi disampaikan saat pertemuan via daring Komsos se-Keuskupan Surabaya yang diadakan Kamis malam, 18 Juni 2020.



Ilustrasi perayaan tahun baru. Sumber: vectorstock.com

MERAYAKAN NATAL DAN TAHUN BARU DI ERA KENORMALAN BARU



Michael Andrew
Guru PPKn Santo Hendrikus,
Surabaya

I. Pengantar

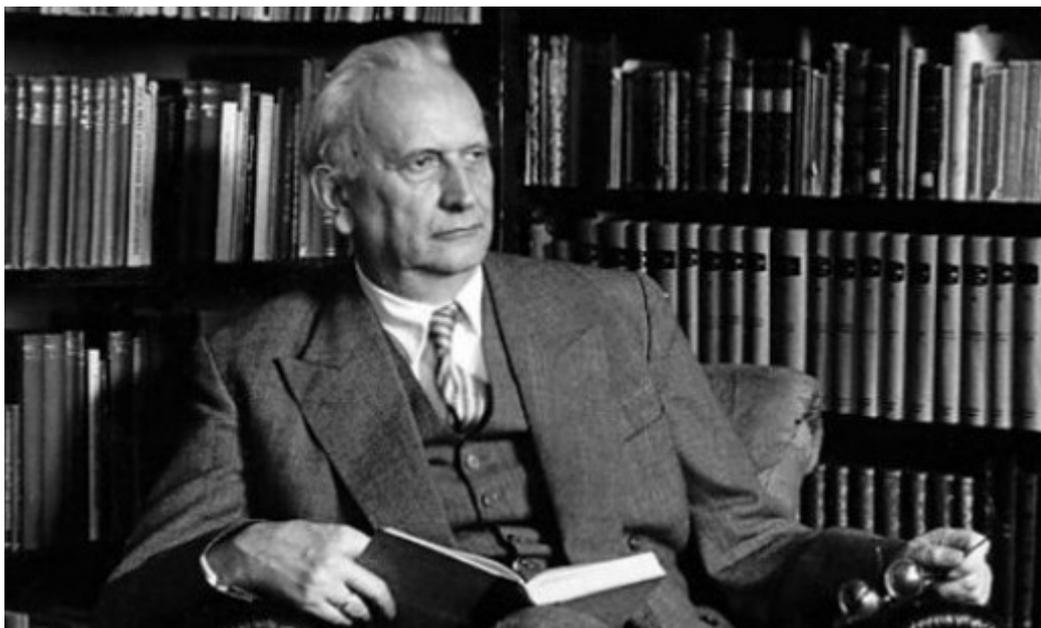
Bulan Desember dan Januari selalu identik sebagai saat yang dinantikan oleh sebagian besar umat Kristiani di dunia karena akan merayakan Natal dan Tahun Baru. Pergantian tahun kali ini pastilah memiliki suasana yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Mungkin tidak semeriah seperti biasanya. Sekarang kita dihadapkan pada kondisi akibat pandemi *Covid-19* seperti gereja membatasi kehadiran banyak umat untuk merayakan Perayaan Ekaristi maupun kebaktian; kondisi perekonomian yang lesu; dan banyaknya orang-orang yang terkena PHK. Sekali lagi, kenyataan-kenyataan ini memang nyata dan sedang kita hadapi bersama.

Kenyataan-kenyataan tersebut bagi sebagian orang merupakan “ancaman” sekaligus “kekecewaan” hidup. Mungkin banyak orang bertanya-tanya: Mengapa bisa terjadi pada kehidupan mereka? Apakah masih ada harapan bagi mereka yang telah mengalami pelbagai masalah ini? Mengapa Tuhan mengizinkan semua ini terjadi?

II. Memahami Masalah Sebagai Proses Pendewasaan

Di tengah dunia yang serba canggih dan cepat seperti ini tentu setiap manusia menginginkan untuk hidup dengan nyaman. Belum lagi secara alamiah, manusia mengarahkan dirinya untuk berpikir benar (*verum*), bertindak baik (*bonum*), dan mengarahkan dirinya kepada keindahan (*pulchrum*). Sementara itu di sisi lain, tentu ada masalah sebagai sesuatu yang tidak diinginkan muncul dalam kehidupan manusia. Tentunya ada yang menganggap itu sebagai sebuah bencana, namun tidak menutup kemungkinan adanya masalah justru sebuah berkat tertentu.

Ada seorang filsuf bernama Karl Jaspers yang mana beliau beraliran eksistensialisme. Eksistensialisme Karl Jaspers pada intinya adalah menekankan sebagai manusia kita tidak bisa lepas dari empat situasi dasar (*limit-situations*) yaitu kematian, rasa bersalah, penderitaan yang senantiasa aktif, dan perjuangan hidup. Keempat hal ini bagi Karl Jaspers adalah bentuk ketidakpastian akan masa depan manusia. Namun, Karl Jaspers tidak berhenti pada itu saja. Ia mengatakan bahwa manusia tetap memiliki kebebasan-kebebasannya sehingga manusia bisa melampaui keempat situasi dasar manusia itu. Karl Jaspers mengatakan bahwa manusia tetap memiliki “kemungkinan-kemungkinan” untuk bisa berubah.



Karl Jaspers, filsuf beraliran eksistensialisme. Sumber: domingguspenga.files.wordpress.com

Dari pemikiran Karl Jaspers kita bisa belajar satu hal penting bahwa memang manusia memiliki situasi-situasi batas yang sangat tidak menyenangkan dan membuat nyaman kehidupan manusia. Akan tetapi, manusia tetap hidup dalam “kemungkinan-kemungkinan” yang bisa membuat manusia itu berubah ke arah yang lebih baik. Sejak zaman dahulu kala, manusia adalah salah satu makhluk yang paling adaptif dalam menghadapi pelbagai situasi di dunia. Dalam situasi sekarang, masyarakat dunia juga mengalami sesuatu yang tidak diinginkan selama ini sehingga tak mengherankan banyak orang pula menjadi bingung dan stress karena tidak pernah menghadapi seperti ini juga.



Kristus memilih jalan sangat manusiawi dengan lahir di kandang binatang. Sumber: media.swncdn.com

III. Merayakan Natal di Era Kenormalan Baru

Natal dan Tahun Baru sudah kita alami. Mungkin Natal dan Tahun Baru pada tahun-tahun sebelumnya, mungkin mewah dan menarik dibandingkan tahun ini. Jumlah umat Kristiani yang akan mengikuti Misa maupun Kebaktian Natal juga akan dikurangi jumlahnya dengan alasan penerapan protokol kesehatan. Akan tetapi, esensi Natal bukan tentang aspek lahiriah saja. Bukan tentang kemeriahan dan diskon penjualan akhir tahun. Esensi Natal bagaimanapun adalah merayakan Kristus yang hadir di dunia ini dalam kesederhanaan. Kristus bisa saja mengatur segala sesuatu dengan Sabda-Nya karena Kristus adalah Sabda Allah sendiri. Namun yang Kristus pilih justru jalan yang “tidak enak” dan sangat manusiawi sekali. Kristus harus lahir di kandang binatang, hidup sebagai manusia mulai dalam kandungan Bunda Maria; dan keluarga Bunda Maria bukan dari keluarga yang kaya raya. Kristus hadir di dunia dalam lambang kesederhanaan itu sendiri.

Mungkin bagi sebagian besar orang menganggap *Covid-19* sebagai pandemi yang menghancurkan kehidupan karir mereka. Di sisi lain juga *Covid-19* membawa *blessings in disguise* (berkat terselubung), khususnya pada Natal tahun ini. Umat Kristiani dapat merayakan dan memaknai Natal dengan kesederhanaan kembali dengan keluarga inti maupun keluarga besar di rumah masing-masing. Kesederhanaan tersebut dapat dibarengi dengan doa dan semangat agar dalam 2021 pandemi benar-benar berakhir. Selamat merayakan Hari Natal 2020 dan Tahun Baru 2021!



Ilustrasi merayakan Natal bersama keluarga. Sumber: www.oneawesomemomma.com

Obituari

SR. TARSISIA, PK

Pendidik yang Disiplin, Telaten, dan Setia



Di penghujung Novena Medali Wasiat, Tarekat Suster Puteri Kasih Indonesia berduka dengan wafatnya Sr. Tarsisia, PK di RKZ Surabaya, Sabtu, 28 November 2020, pukul 09.35 WIB. Saudari sepupu **RD. F.X. Hardi Aswinarno** dan *bulik* (bibi) dari **RP. Y. Astanto Adie, CM** ini meninggal karena sakit dan lanjut usia. Beliau disemayamkan di Rumah Induk Suster Puteri Kasih, Kediri dan dimakamkan Senin, 30 November 2020 di Pemakaman CM PK Graha Martani Vincensius, Puhsarang, Kediri.

Suster Tarsisia Anna Asmiati, PK dilahirkan di Kediri, 31 Maret 1938. Puteri keempat dari Bapak Matheus Surat (alm.) dan Ibu Petronella Kartimah (alm.). Masuk sebagai Postulan pada 15 Agustus 1961. Setelah 7 bulan menjalani masa postulat, 10 Maret 1962 diterima sebagai Puteri Kasih. Kebulatan tekad menjadi seorang Puteri Kasih dan melayani Tuhan yang ada dalam diri orang miskin ditegaskan dalam Kaul Perdana pada tanggal 15 Maret 1967.

Sr. Tarsisia, PK semasa hidupnya banyak berkarya di bidang pendidikan. Beliau seorang pendidik yang disiplin, telaten, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk orang-orang Miskin yang dilayaninya. Hal ini mendorongnya untuk terus setia dalam hidup panggilan dan perutusannya.

Selama 58 tahun menjadi Suster Puteri Kasih, beliau menerima perutusan di beberapa komunitas, yaitu: Komunitas Santa Louisa, Kediri (1 Januari 1964); Don Bosco Surabaya (1 Agustus 1964); Santa Louisa, Kediri (1 Januari 1970); Don Bosco Surabaya (1970-1980); Immaculata, Tulungagung (1980-1982); Santa Louisa, Kediri (1982-1991); Don Bosco, Surabaya (1991-1998); Santo Paulus, Bojonegoro (1998-2004); Don Bosco, Surabaya (2004-2008); dan Rumah Emmaus, Surabaya (2008-2020).

Di masa tuanya, Sr. Tarsisia, PK tinggal di Komunitas Emmaus Surabaya. Karena sakit yang dideritanya, beberapa kali suster harus menjalani operasi di RKZ Surabaya. Pada 28 November 2020, 09.35 WIB di RS Vincentius A Paulo (RKZ) Surabaya, tepat saat Puteri Kasih memperingati Santa Katarina Laboure, beliau kembali ke pangkuan Bapa dengan tenang di usia yang ke-82 tahun. (JUB).

Seminarium

MEET UP KRU CAFE PASTOR

Bersua Setelah Setahun Berkarya Bersama



Sebagian besar team Café Pastor. Diakon Sylvester Elva Permadi, RD. F.X. Gunawan, RD. Robertus Theo Elnu Respati, RD. Yuventius Devi Ghawa, RD. Stevanus Devi Christiawan, Bernadera Isabella, Lani (belakang, dari kiri ke kanan). Gabriella Diega, Anastasia Mey, Lia Intansari, Teoderikus Bimo Aryotejo, Kuntoro Darmawan (depan, dari kiri ke kanan).

Melewati satu tahun berkarya bersama, tanggal 7-8 November 2020 lalu sebagian besar kru kanal katekese *Café Pastor* berkumpul di Villa Harris, Malang. Mungkin banyak dari Sobat Pastor -panggilan akrab pemirsa *Café Pastor*- yang belum tahu bahwa kru *Café Pastor* tersebar 5 lokasi: RD. Stevanus Devi Christiawan (Romo Peppy), RD. Robertus Theo Elnu Respati (Romo Theo), RD. F.X. Gunawan (Romo Gun), dan Diakon Sylvester Elva Permadi di Seminari Garum; Lia Intansari, Gabriella Diega, Anastasia Mey, Teoderikus Bimo Aryotejo, dan Fr. Gregorius Christ di Surabaya; Bernadera Isabella di Ngawi; Andreas Bayu Eka W. di Kediri; dan Stefani Dorotea di Kyoto, Jepang. Dari

acara 'kumpul-kumpul' selama sehari tersebut, dihasilkan satu varian konten lagi, yakni film pendek. *Dari Kamar* adalah film pendek pertama yang mulai tayang 19 November 2020 lalu. (JUB/Vondy)

Scan Me



DARI KAMAR – Film Pendek CAFÉ PASTOR #1



Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)

SEKRETARIAT JENDERAL

Jl. Cikini II No. 10 Jakarta Pusat 10330
Telp.: 021-3913 6422, 390 1481
E-mail: setjen@kawaii.org

UNGKAPAN DUKACITA DAN PERNYATAAN SIKAP KWI
Terkait Peristiwa Tindakan Kekerasan yang Menghilangkan Nyawa di Lewonu,
Lembantongoa, Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah

1. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan umat Katolik menyampaikan perasaan duka cita mendalam terhadap korban yang meninggal dan keluarganya serta seluruh Jemaat yang ikut terdampak. Mendoakan semoga saudara-saudari yang meninggal berbahagia abadi bersama Allah Bapa di sorga dan keluarga yang ditinggalkan memperoleh penghiburan kasih dari Allah.
2. KWI dan umat Katolik mengecam keras aksi tindakan kekerasan yang menghilangkan nyawa dan pembakaran Pos Pelayanan Gereja Bala Keselamatan serta rumah warga di Lewonu tersebut. Tindakan penyerangan dan kekerasan tersebut sungguh-sungguh tidak beradab dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan universal.
3. KWI mengapresiasi langkah cepat pimpinan dan jemaat Gereja Bala Keselamatan, aparat Kepolisian serta Pemerintah Daerah Kabupaten Sigi dan Provinsi Sulawesi Tengah untuk menangani peristiwa tersebut dan memberi perlindungan bagi warga. Meminta Pemerintah dan Kepolisian menangkap pelakunya dan mengusut serta membasmi tuntas jaringan teroris yang ada di wilayah timur maupun di seluruh tanah air Indonesia.
4. KWI dan umat Katolik, mengajak seluruh lembaga kengamaan dan masyarakat di lokasi kejadian dan di seluruh Indonesia untuk tetap tenang dan menyerahkan penanganan kasus ini sepenuhnya kepada Pemerintah.
5. Akhirnya, KWI dan umat Katolik berharap agar peristiwa di Lewonu ini, tidak merusak atau melemahkan hubungan antar umat beragama dan kepercayaan yang selama ini terus-menerus kita bangun, kita rawat, dan kita kembangkan. Semoga Allah senantiasa memberikan berkat damai sejahtera dan perlindunganNya kepada kita semua+ Amin.

Jakarta, 30 November 2020
Konferensi Waligereja Indonesia,



Kardinal Ignatius Suharyo
Ketua

Scan Me



Pernyataan Sikap KWI dan Ungkapan Dukacita Terkait Tindakan Kekerasan di Sulawesi Tengah

BUKU PEGANGAN PENDAMPING BIAK

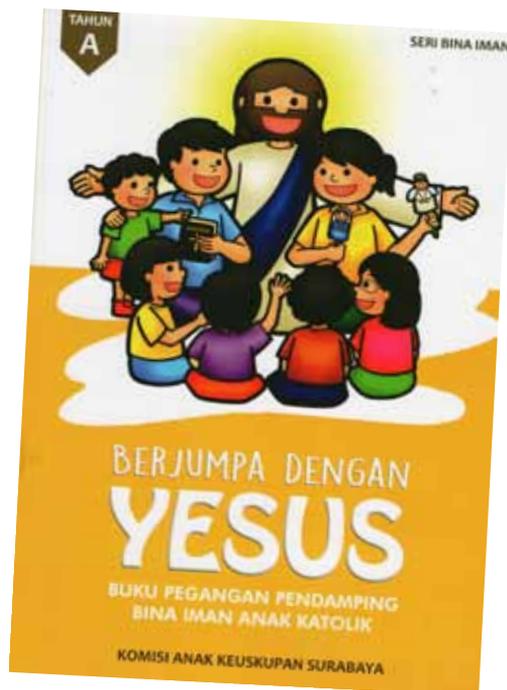
Judul : Berjumpa dengan Yesus
Buku Pegangan
Pendamping Bina Iman
Anak Katolik

Dimensi buku : 21x29,2x3,2 cm

Penerbit : Komisi Anak Keuskupan
Surabaya

Rilis : 2020

Format : xii+496 halaman



Sepenting apakah BIAK (Bina Iman Anak Katolik) sehingga buku panduan pembinaannya harus tebal 'segede bantal'? Dalam formatio berjenjang, BIAK adalah dasar, tempat pembinaan iman pertama kali bagi umat-Nya. BIAK adalah tempat untuk membangun fondasi iman yang kokoh. Buku 'segede bantal' ini bagaikan 'batu (fondasi) untuk membangun rumah di atasnya' (bdk. Matius 7:24-27 dan Lukas 6:46-49).

Pada tiap bahan pertemuan pembinaan terdiri dari: Tema dan Judul; Doa dan Kata Pengantar; Lagu; Bacaan Injil; Inti Peristiwa; Cerita; Pertanyaan Pendalaman; Pengayaan; Penyampaian untuk Anak; Ayat Hafalan; Aktivitas; Perutusan; Program 2 Menit Ajaran Iman; dan Tabel Tematik (hal. xi-xii).

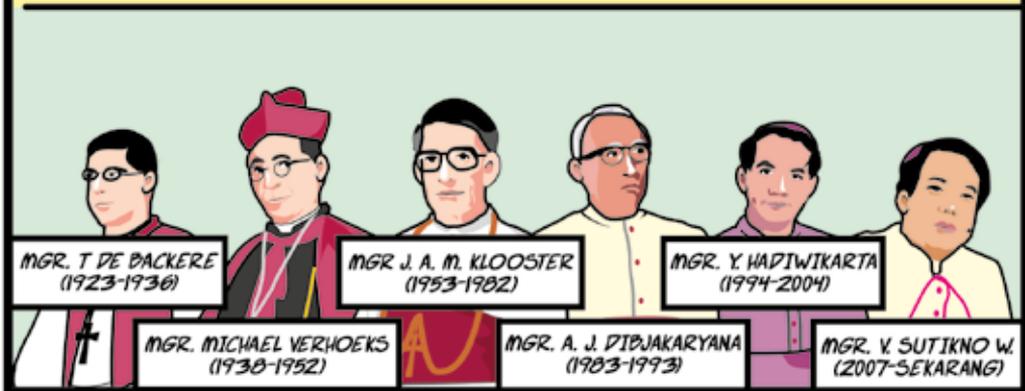
Untuk menunjang perkembangan psikologi anak secara menyeluruh, pada materi aktivitas pengajaran BIAK juga memperhatikan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Oleh karena itu pembinaan selalu diiringi aktivitas menyanyi, mewarnai (hal. 10), mencari jalan melewati labirin (hal. 11, 50), menulis (hal. 12), menghafal (hal. 19), menggunting (hal. 24-25, 51), hingga prakarya (hal.84).

Buku ini cocok untuk membuka Tahun 2021 yang merupakan 'Tahun Mengenal Yesus Kristus' sesuai ARDAS Keuskupan Surabaya 2020-2030. (JUB/ Yung).

SELAMAT ULANG TAHUN!



INI DIA PARA USKUP YANG PERNAH BERKARYA DI KEUSKUPAN KITA TERCINTA



BY: FERNANDA BILIANI



Proudly Providing Telecommunication Solutions For Indonesia



Satellite Communication Network



Total DataCenter Solution



Premium Internet Solution



Premium Cloud Solution



www.dtp.net.id



AGATHA RETNOSARI, S.T.

Anggota Komisi B, DPRD Provinsi Jawa Timur
Wakil Ketua DPC PDI Perjuangan Kota Surabaya

Mengucapkan :

Selamat Merayakan

TAHUN
60

KEUSKUPAN SURABAYA



Semoga umat Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus dapat semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan missioner.



AGATHA SRAWUNG



Agatha Retnosari



agatha_frogie



agatharetnosari